

***SKRIPSI***

**METODOLOGI PENAFSIRAN SURAH AL-FATIHAH MENURUT  
MUHAMMAD ALI ASH-SHOBUNI DALAM TAFSIR RAWAI'UL  
AL-BAYAN FI TAFSIR AYAT AL-AHKAM MIN ALQURAN**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Program Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

**Oleh:**

**PUTRI SAIMA**

**NIM: 43.15.1. 008**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Metodologi Penafsiran Surah Al-Fatihah Menurut Muhammad Ali Ash Shobuni Dalam Tafsir Rawai’ul al-Bayan Fi Tafsir Al Ayat al-Ahkam Min Alquran”** an. Putri Saima, NIM. 43151008 Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir telah dimunaqosahkan dalam sidang munaqosah sarjana ( S.1 ) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal Agustus 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ( S.1 ) pada program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Medan, 16 Agustus 2019  
Panitia Sidang Munaqosah  
Skripsi Program Sarjana ( S.1 )  
UIN Sumatera Utara Medan  
Sekretaris,

Ketua,

Drs. H. Abdul Halim, MA  
NIP. 196307312000031001

Siti Ismahani, M.Hum  
NIP. 196905031999032003

Anggota

1. Dr. H. Ahmad Zuhri, M.A  
NIP.196804151997031004

2. Dr. H. M. Raihan Nst, M.A  
NIP.196008172014111001

3. Dr.Husnel Anwar, M.Ag  
NIP. 197012272005011004

4. Drs.Muhammad, M.A  
NIP.195912311990021004

Mengetahui,  
Dekan Fak. Ushuluddin dan  
Studi Islam

Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag  
NIP. 196507051993031003

## **SURAT PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul:

### **METODOLOGI PENAFSIRAN SURAH AL-FATIAH MENURUT MUHAMMAD ALI ASH-SHOBUNI DALAM TAFSIR RAWAI'UL AL-BAYAN FI TAFSIR AL- AYAT AL-AHKAM MIN ALQURAN**

Oleh:

**PUTRI SAIMA**  
NIM. 43151008

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk diujikan dalam sidang  
munaqasyah untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi  
Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. AHMAD ZUHRI, MA**  
**NIP. 196804151997031004**

**Dr. H. M. RAIHAN Nst, MA**  
**NIP. 196008172014111001**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, Agustus 2019

## **PERNYATAAN**

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing Skripsi ini dari mahasiswa, yaitu :

Nama : Putri Saima

Nim : 43151008

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skrip : **“METODOLOGI PENAFSIRAN SURAH AL-FATIAH MENURUT MUHAMMAD ALI ASH-SHOBUNI DALAM TAFSIR RAWAI’UL AL-BAYAN FI TAFSIR AYAT AL-AHKAM MIN ALQURAN”.**

Berpendapat bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku, dan selanjutnya dapat dimunaqasyahkan.

Medan, Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. AHMAD ZUHRI, MA**  
**NIP. 196804151997031004**

**Dr. H. M. RAIHAN Nst, MA**  
**NIP. 196008172014111001**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Saima

Nim : 43151008

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Tempat/Tgl. Lahir : Paolan, 18 November 1997

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Paolan, Kec. Halongonan. Kab. Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul **“METODOLOGI PENAFSIRAN SURAH AL-FATIAH MENURUT MUHAMMAD ALI ASH-SHOBUNI DALAM TAFSIR RAWAI’UL AL-BAYAN FI TAFSIR AYAT AL-AHKAM MIN ALQURAN”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,

**PUTRI SAIMA**  
**NIM. 43151008**

## ABSTRAK



Nama : Putri Saima  
NIM : 43.15.1.008  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Judul Skripsi : Metodologi Penafsiran Surah Al-Fatihah Menurut  
Muhammad Ali Ash-Shobuni Dalam Tafsir  
Rawai'ul Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam  
Min Alquran

Pembimbing I : Dr. Ahmad Zuhri, MA.

Pembimbing II: Dr. Ahmad Roihan Nst, M.A.

Skripsi ini berjudul “**METODOLOGI PENAFSIRAN SURAH AL-FATIAH MENURUT MUHAMMAD ALI ASH-SHOBUNI DALAM TAFSIR RAWAI'UL AL-BAYAN FI TAFSIR AYAT AL-AHKAM MIN ALQURAN**”, diangkat menjadi sebuah penulisan ilmiah untuk menjelaskan tentang bagaimana metodologi penafsiran surah Alfatihah oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metodologi tafsir yang dibangun oleh Ash Shabuni dalam tafsir Ahkamnya terkhusus pada surah Al Fatihah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Library Research* yakni semua data bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti. Dan metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analisis atau disebut dengan *tahlili*.

Kesimpulan penelitian ini adalah Muhammad Ali Ash Shabuni ketika menafsirkan surah Al Fatihah dalam *Rawa'i al-Bayan Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam Min Alquran* menggunakan metodologi tafsir Tahlili sesuai rumus Farmawi, namun di sisi lain, menggunakan metode maudhu'i sesuai tujuh sistemasi metodologi tafsir versi beliau yakni : *Lafduz tahlili*, *Makna ijmal*, *Lathoif At-Tafsir*, *Wujud Al-Qiraat*, *Wujud Al-I'rab*, *Al-Ahkam Asy-Syar'iyah*, *Hikmatu At-Tasyri'*.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Puji syukur alhamdulillah kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Adapun judul yang Penulis ambil pada tugas akhir ini adalah **“METODOLOGI PENAFSIRAN SURAH AL-FATIAH MENURUT MUHAMMAD ALI ASH-SHOBUNI DALAM TAFSIR RAWAI'UL AL-BAYAN FI TAFSIR AYAT AL-AHKAM MIN ALQURAN”**. Dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini Penulis telah berusaha untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya. Namun tidak terlepas dari kekhilafan dan kekurangan, untuk itu Penulis dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaan tulisan dan kesempurnaan Tugas Sarjana ini.

Pada kesempatan ini Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Ali Gaga Harahap dan Ibunda tercinta Sori Amna Nasution, yang telah memberikan kasih sayangnya, tenaganya, pikirannya dan doa-doanya hingga anaknya dapat kuliah dan menjadi Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Saudara dan saudariku tersayang yakni Abang Mara Sutan Harahap, kak Dewi Sartika Harahap, kak Siti Asmidar Harahap, kak Ita Purnama Sari Harahap, dan adek bungsuku Qoharuddin Harahap (nama kecilnya : Torang Lumayan).
3. Semua abang ipar maupun kakak ipar yakni kak Rosmawati, bang Asrul, dan bang Irsan.
4. Semua keponakanku yakni Rodiatul Adawiyah, Salsabila, Putri Andini, Adelia Az Zahra, Tukmaida Putri, Fazriana, Nabila Humairoh, Arjuna Rehandi, dan Adrin Lottung.

5. Bapak Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah memberikan perhatian sehingga tugas akhir ini dapat terelesaikan dengan baik.
  6. Bapak Dr. H. Ahmad Zuhri, MA. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan masukan, perhatian dan ilmunya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
  7. Bapak H. Ahmad Roihan Nasution, M.A. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan, kritikan dan ilmunya sehingga tugas akhir ini telah memenuhi syarat yang ditentukan.
  8. Bapak H. Sugeng Wanto, M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
  9. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam maupun dosen seluruh UIN Sumatera Utara secara umum.
  10. Seluruh sahabat seperjuangan Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Stanbuk 2015 maupun Jurusan lainnya di lingkungan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam.
  11. Bahkan seluruh sahabat-sahabat lainnya yang tidak dapat disebutkan satu pesatu.
- Wassalamu'alaikum

Medan    Agustus 2019  
Penulis

Putri Saima  
43151008



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
E. Kajian Terdahulu .....	9
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II : METODOLOGI TAFSIR AL-QURAN.....</b>	<b>13</b>
A. Pengertian Metodologi Tafsir .....	13
B. Sejarah Perkembangan Tafsir .....	16
C. Ragam Metodologi Tafsir .....	21
D. Karakteristik Riwayat Tafsir.....	25
E. Corak Tafsir .....	26
<b>BAB III : MUHAMMAD ALI ASH SHABUNI.....</b>	<b>28</b>
A. Biografi .....	28
B. Guru .....	30
C. Murid .....	31
D. Karya Tulis .....	31
E. Gambaran Umum Tafsir Rawa'i Al-Bayan .....	33
F. Rihlah Ilmiah .....	35

<b>BAB IV : PENAFSIRAN SURAH ALFATIAH DAN ANALISIS</b>	
<b>METODOLOGINYA .....</b>	<b>36</b>
A. Tafsiran Surah Alfatiah.....	36
B. Analisis Metodologi.....	63
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu analogi yang digunakan untuk menggambarkan tentang keagungan Alquran ialah dengan ungkapan sebagai intan permata. Setiap kemilau yang memancar darinya memberikan cahaya yang berbeda-beda namun nampak begitu indah. Oleh karena itu, muncul berbagai interpretasi terhadap Alquran. Terbukti dengan banyaknya kitab-kitab tafsir dengan beragam metode dan corak penafsiran.<sup>1</sup>

Namun demikian, bukan berarti semua kandungan Alquran telah termuat di dalam kitab-kitab tafsir tersebut. Karena kekayaan yang terdapat di dalamnya tidak akan pernah habis. Melainkan diperlukan adanya penjelasan dan keterangan mengenainya. Terlebih bagi kaum muslimin yang bukan merupakan orang Arab dan masih asing terhadap bahasa Arab. Bahkan orang arab sendiri tidak sepenuhnya mampu mengerti dan memahaminya. Maka jalan yang dapat ditempuh adalah dengan menafsirkannya, dengan harapan supaya makna yang terkandung di dalam Alquran tersebut dapat dicerna oleh semua kalangan.<sup>2</sup>

Alquran sebagai pedoman utama umat Islam terdiri dari 114 surah di dalamnya. Secara menyeluruh memiliki keunikan dan kekhasan dalam surah demi surahnya, ayat demi ayatnya bahkan huruf demi hurufnya. Adapun awal mula surahnya ialah dengan surah Al-Fatihah.

---

<sup>1</sup> Rosihan Anwar, *Pengantar Ilmu Alquran*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2013 ), hlm 177.

<sup>2</sup> Kadar M.Yusuf, *Studi Alquran*, ( Jakarta: Amzah,2004), cet II, hlm.1.

Al Fatihah dipandang sebagai surah yang paling agung dalam Alquran. Tidak ditemukan lagi surah yang sama sepertinya di bagian lain dalam Alquran ataupun dalam kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Surah ini merupakan cahaya yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelum Beliau. Bahkan, surah Al-Fatihah memiliki posisi penting dalam ibadah shalat yang mana shalat merupakan keseharian seorang muslim dan bagian dari rukun Islam yang lima.<sup>3</sup>

Al Fatihah merupakan surah mulia yang terdiri dari tujuh ayat berdasarkan konsensus kaum muslimin. Ia dinamakan Al Fatihah (pembuka) karena kedudukannya sebagai pembuka semua surah yang terdapat dalam Alquran. Ia diletakkan pada lembaran awal untuk menyesuaikan urutan surah dan bukan berdasarkan urutan turunnya. Walaupun ia hanya terdiri dari beberapa ayat dan sangat singkat namun ia telah menginterpretasikan makna dan kandungan Alquran secara komprehensif. Al Fatihah juga mengandung dasar-dasar Islam yang disebutkan secara global, pokok dan cabang agama, akidah, ibadah, tasyri', keyakinan akan hari akhir, iman kepada sifat-sifat Allah, menunggalkan Allah dalam hal beribadah, memohon pertolongan, berdoa, meminta hidayah untuk berpegang teguh kepada agama yang benar dan jalan yang tidak menyimpang, diteguhkan dan dikokohkan untuk senantiasa berada di atas jalan iman dan *manhaj* orang-orang yang saleh, memohon perlindungan agar terhindar dari jalan orang-orang yang sesat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Said Al-Hasanain, *Rahasia Al-Fatihah*, Terj. (Jakarta : Qalam, 2016), hlm.11

<sup>4</sup> Muhammad Syatha', *Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah*, (Jakarta : Mirqat, 2008), hlm,1-2.

Kita diajari agar dijauhkan dari jalan orang yang mendapatkan siksa Allah karena melanggar syariatnya, baik karena sengaja, menolak maupun karena keliru dan bodoh. Apabila suatu umat telah tersesat dari jalan yang lurus dan memainkan kebatilan dengan hawa nafsunya, akhlak mereka akan rusak dan amal mereka akan cacat. Mereka akan terjerumus pada kesengsaraan yang sebelumnya dianggap mustahil. Azab atas mereka akan didahulukan di dunia, sekalipun diakhirat mereka akan tetap mendapatkannya. Apabila kesesatan terus menerus dilakukan, pasti kehancuran akan tiba dan mengenyahkan keberadaan mereka. Munculnya kelemahan dan turunnya bencana terhadap suatu umat adalah pertanda murka Allah SWT akibat mereka telah membuat keyakinan dan tindakan yang tidak mengikuti sunnah-Nya.

Adapun keutamaan surah Al-Fatihah yang dijelaskan dalam banyak hadis Nabi Muhammad Saw diantaranya : hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. bahwa di dalam sabda Nabi tersebut menjelaskan surah Al-fatihah disebut dengan istilah *shalah* yaitu terbagi kepada dua bagian. Satu bagian untuk makhluk satu bagian lainnya untuk Allah Swt. Dalam hadis ini diterangkan bahwa ayat 1 sampai ayat 4 dari surah Al-Fatihah untuk Allah dan tiga ayat terakhirnya untuk manusia sebagai hamba dan ciptaan Allah.<sup>5</sup>

Dalam sejarah tafsir, tugas penafsiran semula dilakukan oleh penerima dan pembawa wahyu, yaitu Rasulullah saw. sendiri sehingga dijuluki *the first interpreter* (mufassir pertama), kemudian disusul sahabat Ibnu Abbas yang dikenal sebagai orang pertama yang melakukan penafsiran setelah Nabi saw., sehingga mendapat julukan

---

<sup>5</sup> Muhammad Said Al-Hasanain, *Rahasia Al-Fatihah : Tuntas Memahami Makna Surah Pembuka Berdasarkan Kitab-kitab Klasik Terpercaya*, (Jakarta : PT. Serambi Semesta Distribusi, 2016), hlm. 27-28

*Tarjuman Alquran*.<sup>6</sup> Kemudian disusul sahabat yang lain, juga kepada para tabi'in, hingga era saat ini penafsiran pun masih dilakukan oleh banyak ulama.

Upaya pengkajian terhadap Alquran dengan berbagai metode dan pendekatannya adalah tugas setiap generasi, harus diingat bahwa hasil interpretasi tidak pernah sampai pada level absolut dan benar secara mutlak. Sebaliknya hasil pemahaman tersebut hanya sampai pada derajat relatif. Bagaimanapun resepsi manusia terhadap wahyu verbal tertulis berbeda dari waktu ke waktu, sesuai dengan tingkat nalar dan faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhinya.<sup>7</sup>

Semisal dari hal tersebut, penafsiran terkait surah Al-Fatihah ini sudah banyak ditafsirkan oleh para mufassir mulai dari zaman klasik hingga masa kini termasuk tafsir *Rawai'ul al-Bayan Fi Tafsir Ayat al-Ahkam min Alquran* karya Muhammad Ali Ash-Shobuni". Betapa tak henti-hentinya pembahasan dan minat serta kesungguhan para mufassir untuk dapat memahami betapa dahsyatnya surah istimewa ini agar dapat menyampaikan kepada masyarakat apa yang telah Allah anugerahkan kepaahaman kepada para ulama. Oleh karena itu surah Al-Fatihah masih *exis* dalam peredaran penafsiran. Dengan harapan dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>6</sup> Ahmad asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Alquran*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hlm. 71.

<sup>7</sup> Pengantar Nur Kholis Setiawan, dalam Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas nalar Tafsir Gender*, (Jogjakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. xiv.

Dalam kitab “*Rawai’ul al-Bayan Fi Tafsir Ayat al-Ahkam min Alquran* karya Muhammad Ali Ash-Shobuni” dipadukan antara metode lama dengan ciri kekuatan dan kepadatan materinya dengan metode baru dengan ciri kemudahan dan kesimpelannya. Sehingga dalam kitab ini, dapat disajikan materi yang tersistematis dengan detail namun tetap mempertahankan ketajaman materi.<sup>8</sup>

Secara umum, kitab *Rawai’u* mengandung keajaiban tentang ayat-ayat hukum di dalam Alquran. Kitab ini dalam dua jilid besar, ia termasuk kitab terbaik yang pernah ditulis perih ini disebabkan kitab ini telah dapat menghimpun karangan-karangan klasik dengan isi yang melimpah ruah serta ide dan pikiran yang subur. Kemudian dipadukan dengan karangan-karangan modern dengan gaya yang khas dalam segi penampilan, penyusunan, dan kemudian uslubnya di lain sisi.

Selain itu, Muhammad Ali ash-Shabuni telah nampak keistimewaannya dalam tulisan ini tentang keterusterangannya dan penjelasannya dalam menetapkan keobjektifan agama Islam mengenai pengertian ayat-ayat hukum secara umum dan penafsiran terkait surah Al-Fatihah secara khusus. Di samping itu, masih langkanya kegiatan penelitian ilmiah yang membahas metodologi sebuah karya tafsir. Data yang penulis dapatkan dari skripsi mahasiswa/i Tafsir-Hadits di lingkungan Fakultas UIN Sumatera Utara hanya ada dua orang yang membahas terkait surah al-fatihah. Tapi penulis belum menemukan tulisan yang membahas tentang metodologi penafsiran Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam karya tafsir.

---

<sup>8</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Rawai’ul al-Bayan Fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an karya Muhammad Ali Ash-Shobuni*, (Kairo : Darul ‘Alamiyah, 2014) terj. Ahmad Zulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, (Depok : Keira, 2016), hlm. 4-5

Sehingga dalam penelitian ini akan dibahas tentang **Metodologi Penafsiran Surah Al-Fatihah Menurut Muhammad Ali Ash Shobuni Dalam Tafsir Rawai'ul al-Bayan Fi Tafsir Al Ayat al-Ahkam Min Alquran.**

Dalam kitab tafsir ini, ayat-ayat Alquran akan ditafsirkan dengan sepuluh kaidah analisis sebagai berikut :

*Pertama*, analisis kata yang disajikan bersama pendapat para mufasssir dan linguist. *Kedua*, makna global ayat yang disajikan secara ringkas. *Ketiga*, asbabun nuzul ayat jika memang dalam ayat tersebut ditemukan ada asbabun nuzulnya. *Keempat*, korelasi ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya. *Kelima*, pembahasan ragam qiraah yang mutawatir. *Keenam*, pembahasan ragam I'rob secara ringkas. *Ketujuh*, keindahan tafsir yang mencakup tiga sisi : rahasia-rahasia, poin-poin yang dinilai *balaghoh* dan tinjauan ilmiah yang mendetail. *Kedelapan*, hukum syari'at serta dalil-dalil yang diungkapkan oleh para fuqoha dan tarjih terhadap dalil-dalil tersebut. *Kesembilan*, intisari ayat secara ringkas. *Kesepuluh*, penutup yang di dalamnya berisikan *hikmah tasyri'* yaitu hikmah perundang-undangan.<sup>9</sup>

Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam menafsirkan surah Al-Fatihah sebagaimana yang akan dibahas lebih terperinci di bab berikutnya menggunakan metode yang sistematis. Adapun gambaran penafsiran beliau dengan metodologi yang beliau bangun ialah dimulai dari penamaan seputar surah Al-Fatihah, keutamaan surah Al-Fatihah dan keutamaan surah yang lainnya dalam Alquran, menafsirkan *isti'adzah/Ta'awudz*, menafsirkan *Basmalah* secara khusus, kemudian Beliau masuk ke *Tafsirul Mufrodat*,

---

<sup>9</sup> *Ibid*



*Tafsirul ijmalī, Lathoif tafsir, Qira'ah, I'rab*, Kandungan Hukum terkait Surah Al-Fatihah, dan terakhir ialah *Hikmah Tasyri'*.<sup>10</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Agar skripsi ini menjadi pembahasan yang terarah dengan baik dan sesuai yang dimaksud penulis, maka penulis membatasi permasalahan ini pada pengkajian surah al-Fatihah sesuai metodologi penafsiran Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam Tafsir Rawa'il Al-Bayannya, yaitu :

1. Bagaimana metodologi penafsiran surah Al fatihah menurut Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam Tafsir *Rawai'ul Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Alquran?*

## **C. Batasan Istilah**

Agar kajian ini mudah dimengerti dan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah pada judul, maka penulis perlu memberikan penegasan pada istilah-istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

### **a. Metodologi**

Kata metodologi terdiri dari dua kata yaitu *methodos* (bahasa Yunani) dan *logos*. *Methodos* artinya cara atau jalan sedangkan *logos* artinya ilmu atau pengetahuan.<sup>11</sup> Di dalam bahasa Inggris disebut *method* dan bahasa Arab disebut *thoriqot* atau *manhaj*.

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Fuad Hasan, Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, (Jakarta : Gramedia, 1977), hlm. 6

Secara istilah dalam bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud baik ilmu pengetahuan atau yang lainnya, cara kerjanya bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun metodologi ialah ilmu tentang metode atau cara-cara tersebut.

Nah, yang penulis maksud di ialah metodologi tafsir. Metodologi Tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Alquran yang dilakukan secara teoritis dengan kerangka atau kaedah yang sistematis.<sup>12</sup>

#### b. Tafsir

Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *alfasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Sedangkan tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Alquran tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>13</sup>

#### c. Surah Al Fatihah

Surah Al-Fatihah ialah surah pertama yang tertulis di dalam mushaf *AlquranAl-Kariim*.

---

<sup>12</sup> Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran : Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), cet. II, hlm. 54-56.

<sup>13</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), hlm. 455-456.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan mengetahui metodologi penafsiran surah al-fatihah menurut muhammad ali ash-shobuni dalam tafsir rawai'ul al-bayan fi tafsir ayat al-ahkam min Alquran.

##### Kegunaan Penelitian

1. Sebagai kontribusi dalam pengembangan keilmuan tentang Islam, terutama dalam bidang tafsir.
2. Sebagai khazanah pengetahuan keislaman serta menambah kreatifitas penulis khususnya dalam disiplin Ilmu Tafsir.
3. Sebagai bentuk persuasip untuk mengkaji metodologi tokoh-tokoh dalam bidang keilmuan Tafsir.
4. Sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana agama program S1 dalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Dalam membahas tema pokok dalam skripsi ini, dipandang perlu untuk memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau menyinggung mengenai tema atau pokok dari penelitian dalam skripsi ini. Diantaranya :

1. Siti Raelah Ramli, intervensi hikayat dalam manafsirkan Alquran : studi atas penafsiran at-thobari tentang surah al-fatihah ayat 5, (Skripsi SI Mahasiswi Fakultas Ushuluddin IAIN SU , 1998).

2. Elni Liswanti, Keistimewaan Surah Al-Fatihah Dan Konsep Teologi, (Skripsi Mahasiswi Fakultas Ushuluddin IAIN SU, 1997).
3. Irwan, Analisis Metodologi Tafsir Alfatihah Karya Achmad Chodjim: Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).
4. Yusuf Iskandar, Tafsir Ayat Ahkam : studi Atas metode ayat ahkam karya ash-Shobuni, (Skripsi SI Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Jakarta, 2002)

Dari uraian tersebut, maka penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan yang akan penulis teliti, sebab penelitian ini menitikberatkan pada pandangan Muhammad Ali Ash-Shobuni. Adapun pebedaannya ialah :

1. Penulis akan membahas dalam tulisan ini hanya fokus pada metodologi Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam menafsirkan surah Al-Fatihah di dalam tafsirnya yaitu *Tafsir Rawai'ul al-Bayan Fi Tafsir Ayat al-Ahkam Min Al quran*.

## **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini memusatkan pada kajian pustaka (*library Riseact*), karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data tertulis yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dibahas.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data, kemudian dianalisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan tahlili. Pelacakan data dimulai dari data primer yaitu tafsir *al-Qur'an al-'Azhim*, *Tafsir*

*Rawai'ul al-Bayan Fi Tafsir Ayat al-Ahkam Min Al quran*. Sementara buku-buku lain yang berkaitan dengan permasalahan di atas dijadikan bahan sekunder.

Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui pemeriksaan atas makna dan penafsiran surah. Hal tersebut dilakukan melalui metode tahlili, yang digunakan untuk menganalisa data terkait metodologi surah Al-Fatihah menurut Muhammad Ali Ash-Shobuni.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan berguna untuk membantu dalam mengartikan isi dari penulisan skripsi tersebut. Dimana sistematika penulisan tersebut terdiri dari lima bab yaitu :

**Bab Pertama**, Latar Belakang, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**Bab Kedua**, Metodologi tafsir Alquran terdiri dari pengertian, sejarah dan ragam metodologi tafsir.

**Bab Ketiga**, Mengenal Muhammad Ali Ash-Shobuni berupa Biografi, Karya dan Gambaran Umum Tentang Tafsir *Rawai'ul Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al quran*.

**Bab Keempat**, Penafsiran Surah Al-Fatihah dan Analisis Tentang Metodologi Penafsiran Surah Al-Fatihah Menurut Tafsir Muhammad Ali Ash-Shobuni.

**Bab Kelima**, Merupakan Akhir Dari Seluruh Rangkaian Pembahasan Dalam Penulisan Skripsi Yang Berisi Kesimpulan Dan Saran.

## BAB II

### METODOLOGI TAFSIR AL-QURAN

#### A. Pengertian Metodologi Tafsir

Untuk menambah pemahaman kita perihal metodologi tafsir, terlebih dahulu penulis paparkan pengertian semantik dari istilah tersebut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi pengertian metodologi sebagai ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. Sedangkan metode adalah cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya) atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>14</sup> Dalam bahasa Arab, metodologi diterjemahkan dengan *manhaj* atau *minhaj* yang berarti jalan yang terang.<sup>15</sup>

Adapun kata *tafsir* adalah bentuk isim masdar dari kata فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيرًا.

secara etimologis, berarti memperlihatkan makna yang masuk akal dan membuka (*izhâr al-ma'na al-ma'qûl wa al-kasyf*) atau menerangkan dan menjelaskan (*al-idhah wa al-tabayin*).<sup>16</sup> Keterangan dan penjelasan itu pada lazimnya dibutuhkan ketika ada ungkapan atau pernyataan yang belum atau tidak jelas.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 652-653

<sup>15</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta dan Jambi: Gaung Persada Press dan Sulthan Taha Press, 2007), hlm. 39.

<sup>16</sup> Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabahis fî 'Ulûm al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah ar-Risâlah, 1405 H/1985 M), hlm. 323.

<sup>17</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 85.

Dalam kamus Lisanul Arabi, tafsir adalah menyingkap maksud yang terdapat pada lafadz-lafadz yang rumit.<sup>18</sup>

Al-Jurjani menyatakan bahwa tafsir secara terminologi adalah menjelaskan makna ayat-ayat Alquran, baik dari segi segala persoalan, kisahnya maupun dari segi *asbab annuzulnya* dengan lafal (penjelasan) yang dapat menunjukkan makna secara terang.<sup>19</sup>

Menurut Abd al- 'Azhim al-Zarqani, tafsir adalah ilmu yang membahas Alquran dari segi pengertian-pengertiannya sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan kesanggupan manusia biasa.<sup>20</sup>

Menurut as-Suyuthi, tafsir adalah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat dan *hal ihwalnya, qoshoshul qur an, asbab nuzulnya, tertib Makiyah / Madaniyah, Muhkam / Mutasyabihnya, nasikh / mansukh-nya, khusus / umumnya, muthlaq / muqayyad-nya, mujmal / mufashshal-nya, halal-haramnya, janji-ancamannya, perintah-larangannya, dan mengenai ungkapan-ungkapan dan perumpamaan- perumpamaannya.*<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Ibnu Mandzur, Lisanul Arab, vol. VI hlm. 361

<sup>19</sup> Al-Jurjani, *Kitâb al-Ta'rifat* (Beirut: Maktabah Lubnan, Sahatu Riyad al-Suhl, 1965), hlm. 65

<sup>20</sup> Abd al- 'Azhim al-Zarqani, *Manahil al- 'Irfan fî 'Ulum al-Quran*, (Mesir: Isa al-Babi al- Halabi, t.th.), jilid II, hlm. 3.

<sup>21</sup> Jalal ad-Din as-Suyuthi asy-Syafi'i, *Al-Itqan fî 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1399 H/1979 M), Jilid II, hlm. 174

Berdasarkan beberapa pengertian tafsir yang dijelaskan para ulama di atas, dapat diartikan sebuah kesimpulan bahwa tafsir sebagai suatu hasil pemahaman manusia terhadap Alquran yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu yang digunakan oleh seorang mufassir. Tujuannya untuk memperjelas suatu makna teks ayat-ayat Alquran.<sup>22</sup>

Adapun metodologi tafsir adalah ilmu atau uraian tentang cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan penafsiran. Atau kajian terhadap metode-metode tafsir yang berkembang.<sup>23</sup>

Dalam pengertian lain, Metodologi tafsir adalah pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas, dan merefleksikan kandungan Alquran secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif.<sup>24</sup>

Nashruddin Baidan mengartikan metodologi tafsir sebagai pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Alquran. Dia juga membedakan antara metode tafsir yaitu cara-cara menafsirkan Alquran dan metodologi tafsir. Sebagai contoh, pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode muqârin (perbandingan) disebut analisis metodologis. Sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara menerapkan metode itu terhadap ayat-ayat disebut pembahasan metodik.

---

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir: dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 2

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm.41

<sup>24</sup> Samsul Bahri, *Konsep-konsep Dasar Metodologi Tafsir* dalam Abd. Mu'in Salim (ed.), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 38.



Simpulnya, metodologi tafsir yaitu ilmu tentang metode menafsirkan Alquran yang dilakukan secara teoritis dengan kerangka atau kaedah yang sistematis.<sup>25</sup>

## **B. Sejarah Perkembangan Tafsir**

Tafsir merupakan praktek alamiah, yakni praktek yang telah berjalan sejak Nabi menerangkan dan mengajarkan makna teks Kitab Suci yang diterimanya kepada para pengikutnya. Inilah yang disebut penafsiran Nabi. Pada masa ini karya-karya tafsir yang tertulis belum hadir. Penafsiran Nabi sendiri hanya dapat ditelusuri lewat hadis yang dikumpulkan para sahabat atas dasar riwayat-riwayat yang sampai kepada mereka.

Rasulullah Saw selalu menyampaikan kepada para sahabatnya setiap wahyu yang ia terima dari Allah Swt. lalu menafsirkan hal memerlukan penafsiran. Penafsiran tersebut adakalanya dengan *sunnah qouliyah*, kadang juga dengan *sunnah fi'liyah* dan sesekali dengan *sunnah taqirriyyah*.<sup>26</sup> Hanya saja tafsir yang diterima dari Nabi Muhammad Saw sedikit sekali. Hal ini dikutip dari pernyataan Aisyah ra. berkata : ‘‘Nabi menafsirkan hanya beberapa ayat saja menurut petunjuk-petunjuk yang diberikan Jibril’’.<sup>27</sup>

Setelah Beliau wafat, para sahabat baru mulai menafsirkan Alquran dan mengajarkan pemahaman mereka terkait Alquran kepada Muslim yang lainnya. Sumber utama penafsiran sahabat adalah pernyataan ayat Alquran yang mempunyai relevansi yang sama dengan pernyataan ayat Alquran lainnya yang sedang dibahas dan ditafsirkan

---

<sup>25</sup> Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an : Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), cet. II, hlm. 54-56.

<sup>26</sup> Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Semarang : Pt. Pustaka Rizki Putra, 2009). hlm. 175

<sup>27</sup> *Ibid*

(*tafsir Alquran bi Alquran*) dengan tetap merujuk pada Hadis Nabi Muhammad Saw dan ragam qiroah yang ada di kalangan sahabat.

Para sahabat berbeda pendapat terkait penafsiran Alquran dengan menggunakan ijtihadi. Hal ini disebabkan perbedaan kemampuan di kalangan para sahabat sehingga sebagian menggunakannya dan sebagian lagi tidak. Singkatnya, disamping menafsirkan ayat dengan *atsar*, sahabat juga menafsirkan ayat dengan berpegang pada kekuatan bahasa arab dan *asbab nuzul* dengan menggunakan ijtihad.<sup>28</sup>

Mufassir dari kalangan sahabat yang memasukkan ijtihad dalam penafsirannya terkait suatu ayat dari Alquran diantaranya ialah Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas. Bahkan keduanya terkenal dalam bidang *takwil* dan *istinbath*. Oleh karena itu, hal ini menjadi awal mula masuknya *Israiliyyat* ke dalam tafsir para sahabat untuk mengambil keterangan-keterangan orang Yahudi dan Nasrani yang menerangkan dan menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad Saw. Hanya saja seiring berkembangnya zaman terjadi peralihan dari *israiliyyat* yang berfungsi untuk menguatkan dan menunjukkan kebenaran berita Alquran menjadi *takwil* yang yang memalingkan maksud Alquran kepada maksud yang sangat penuh kehati-hatian dalam memahaminya. Adapun para sahabat Nabi yang terkemuka dalam bidang tafsir di antaranya :

1. Abu Bakar ash-Shiddiq
2. Umar al-Faruq
3. Utsman Dzun Nuraini
4. Ali Bin Abi Thalib

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 178-179

5. Abdullah Bin Mas'ud
6. Abdullah Bin Abbas
7. Ubay Bin Ka'ab
8. Zaid Bin Tsabit
9. Abu Musa al-Asy'ari
10. Abdullah bin Zubair

Menurut Muhammad Hasbiy ash-Shiddiqy diantara kesepuluh nama sahabat yang terkemuka dalam bidang ilmu tafsir dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama, yang paling banyak diterima penafsirannya dari kalangan khulafa a-asyidin ialah Ali Bin Abi Thalib. Kedua, yang paling banyak diterima tafsirnya dari golongan sahabat yang bukan termasuk khulafa ialah Ibnu Abbas, Ibn Mas'ud, dan Ubay Bin Ka'ab.<sup>29</sup> Keempat *mufassir shahaby* ini memiliki kredibilitas yang tinggi dan luas terhadap ilmu pengetahuan terkait bahasa arab, selalu setia menemani Rasulullah Saw., menyaksikan dan mengetahui *nuzul quran*. Oleh karena itu tidak dapat diragukan penafsirannya menggunakan *ijtihadi*.<sup>30</sup>

Selain dari sepuluh *mufassir shahaby* di atas, para sahabat yang terkenal dalam bidang tafsir juga diantaranya ialah : Anas Bin Malik, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Jahir, 'Amr Bin Ash, dan Aisyah *Ummul Mu'minin*.

Penafsiran dari sahabat diterima dengan baik dan dilanjutkan oleh kaum Tabi'in di berbagai wilayah Islam. Hingga akhirnya lahirlah tiga aliran tafsir yang utama yang dikembangkan oleh para tabi'in.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm.182

<sup>30</sup> Muhammad Husein adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al Mufasssirun*, terj. Nabhani Idris, *Ensiklopedia Tafsir*, Jilid I, ( Jakarta : Kalam Mulia,2009), hlm 57-58

- 1) Aliran Mekkah dengan ibn 'Abbas sebagai pakarnya. Murid-murid dari aliran ini diantaranya Sa'id al-Jubayr [w. Sekitar 712 atau 713 M], Mujahid ibn Jabr al-Makki [w. 722], 'Ikrimah [w. 723], Thawus ibn Kaysan al-Yamani [w. 722], dan 'Atha ibn Abi Rabbah [w.732].
- 2) Aliran Irak dengan ibn Mas'ud sebagai imamnya. Murid-muridnya antara lain: 'Alqama ibn Qays [w. 720], al-Aswad ibn Yazid [w. 694], Masruq ibn al-Ajda' [w. 682], Mara al-Hamadani [w. 695], 'Amir al-Sya'bi [w. 723], al- Hasan al-Bisri [w. 738], Qatada al-Sadusi [w. 735], dan Ibrahim al-Nakha'i [w. 713].
- 3) Aliran Madinah yang juga sebagai pusat kekhalifan Islam. Yang paling terkemuka di sini adalah Ubayy ibn Ka'b. Murid-muridnya antara lain: Abu al- 'Aliya [w. 708], Muhammad ibn Ka'b al-Qarzi [w. 735], Zayd ibn Aslam [w. 747], 'Abd al-Rahman ibn Zayd, dan Malik ibn Anas.<sup>31</sup>

Setelah masa kaum *tabi'in*, penafsiran masih terus berkembang dan diminati oleh para *tabi'u tabi'in*. sehingga menurut Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana ada Tiga fase dalam perkembangan tafsir yaitu :

*Pertama*, Masa Kenabian, Sahabat hingga Tabi'in yaitu periode klasik ilmu tafsir. Pada Fase ini tafsir masih dalam tahap penafsiran secara lisan dan catatan yang masih sederhana sebagaimana dijelaskan di atas.

*Kedua*, Masa Tadwin Tafsir sebagai kitab (Tulisan Sistematis) yaitu masa Ibnu Jarir Ath-Thobari (Periode Pertengahan). Fase ini dimulai sekitar abad ke-4 Hijriah dengan tafsir pertama karya Ibnu Jarir ath-Thabari. Setelah lahirnya kitab ini, penyusunan

---

<sup>31</sup> Ihsan Ali-Fauzi, *Kaum Muslimin dan Tafsir al-Quran; Survey Bibliografis*, hlm. 14

kitab tafsir pun kian makin berkembang dengan pesat. Terbukti dengan lahirnya beberapa kitab tafsir berikutnya semisal tafsir *Ta'wilat As-Sunnah* karya Abu Manshur Al-Maturidi, Abu Laits Al-Samarkandi penyusun Tafsir *Bahr Al-'Ulum* Ats-Tsa'labi penyusun *Tafsir Al-Kasyfu Wa Al-Bayan 'an Tafsir Alquran* dan lain-lainya.

*Ketiga*, Masa Modern yaitu saat sebagian besar wilayah Islam dikuasai oleh kekuatan Barat bahkan Islam terjebak dalam kolonialisasi (jajahan ekonomi) dan imperialisasi (jajahan politis) pada abad ke-18. Fase ini dimulai dari benua India yang dipelopori Sayyid Ahmad Khan menulis tafsir *Tafhim Alquran*. Dari Mesir muncul Muhammad Abduh menyusun *Tafsir Al-Manar* dibantu oleh Muridnya Muhammad Rasyid Ridha.<sup>32</sup>

Abdul Mustaqim mencatat ada dua faktor yang menyebabkan tafsir Alquran sebagai sebuah keniscayaan. *Pertama*, faktor internal yang terbagi menjadi tiga variabel. (1) Kondisi objektif teks Alquran itu sendiri yang memungkinkan untuk dibaca secara beragam. (2) Kondisi objektif dari kata-kata dalam Alquran yang memang memungkinkan untuk ditafsirkan secara beragam. (3) Adanya ambiguitas makna dalam Alquran dengan adanya kata-kata *musytarak* [bermakna ganda] seperti kata *al-qur'u* [dapat bermakna suci dapat pula bermakna haid].<sup>33</sup>

*Kedua*, faktor eksternal berupa kondisi sosial yang melingkupi sang penafsir. Bisa juga perspektif dan keahlian atau keilmuan yang ditekuni sang penafsir. Lalu adanya persinggungan dunia Islam dengan peradaban-peradaban di luar Islam. Yang paling

---

<sup>32</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran : Struktualisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 30-

<sup>33</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir*, hlm. 8-12.

signifikan, menurut Abdul Mustaqim adalah yang berkaitan dengan faktor politik dan teologis.<sup>34</sup>

### C. Ragam Metodologi Tafsir

Sedari awal penafsiran Alquran hadir, metode-metode tertentu sudah digunakan untuk mengungkapkan makna teks Alquran. Hanya saja para sarjana Muslim masa itu belum mempelajari, memilah, dan memetakan metode tersebut. Kesadaran untuk mempelajari, memilah, dan memetakan baru dilakukan belakangan ini setelah ilmu pengetahuan Islam berkembang. Itu artinya, studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam.

Metodologi tafsir baru dijadikan sebagai objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.<sup>35</sup>

Namun, menurut keterangan Abdul Mustaqim, kajian mengenai sejarah tafsir di kalangan sarjana Muslim sesungguhnya sudah lama. Tepatnya sejak as-Suyuti menulis karya *Thabaqât al-Mufasssirin*. Sayangnya tradisi ini tidak berlangsung lama dan bahkan menurun. Sejak saat itulah kajian di bidang ini diambil alih oleh sarjana Barat.

Salah satu karya terbesar Barat yang bersentuhan dengan khazanah tafsir ialah *Madzahibut Tafsir al-Islamiyyah* karya Ignaz Goldziher.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 13

<sup>35</sup> Ahmad Chodjim, *Alfatihah; Membuka Mata Batin Dengan Surah Pembuka*, (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 6

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm.7

Amina Wadud Muhsin membagi tafsir Alquran dari perspektif gerakan feminisme dalam beberapa kelompok. (1) Tafsir tradisional, tafsir yang menggunakan pokok bahasan tertentu sesuai dengan minat dan kemampuan penafsirnya, seperti hukum, nahwu dan lain-lain. (2) Tafsir reaktif, tafsir yang berisi reaksi para pemikir modern terhadap sejumlah hambatan yang dialami perempuan yang dianggap berasal dari Alquran. (3) Tafsir holistik, tafsir yang menggunakan seluruh metode penafsiran dan mengaitkan dengan berbagai persoalan sosial, moral ekonomi, politik, isu perempuan yang muncul di era modern.<sup>37</sup>

Al-Farmawi membagi empat bentuk tafsir berdasarkan metode yang digunakan:

1. *Al-Tafsir al-Tahlili*. Tafsir metode *tahlili* adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Alquran Mushaf 'Ustmani. Ketika menggunakan metode ini, seorang mufassir biasanya melakukan langkah-langkah sebagai berikut. (a) Menerangkan hubungan [munâsabah] baik antara satu ayat dengan ayat yang lain atau satu surat dengan surat yang lain. (b) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat. (c) Menganalisa kosa kata dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. (d) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya. (e) Menerangkan unsur-unsur *fashahah*, *bayan*, dan *i'jaz*-nya bila dianggap perlu. (f) Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas.

---

<sup>37</sup> Amina Wadud Muhsin, *Alquran dan Perempuan* dalam Charles Kurzman (ed), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 186-188

- (g) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan.<sup>38</sup>
2. *Al-Tafsir al-Ijmali*. Metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara mengemukakan makna global. Dengan metode ini mufasir menjelaskan makna ayat-ayat Alquran secara garis besar. Sistematisanya mengikuti urutan surat dalam Alquran, sehingga makna-maknanya dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini mufasir menggunakan ungkapan yang diambil dari Alquran sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung.
  3. *Al-Tafsir al-Muqarin*. Metode tafsir yang menggunakan cara perbandingan. Objek kajian tafsir dengan metode ini dapat dikelompokkan menjadi: (a) Perbandingan ayat Alquran dengan ayat yang lain. (b) Perbandingan ayat Alquran dengan hadis. (c) Perbandingan penafsiran satu mufasir dengan mufasir yang lain.
  4. *Al-Tafsir al-Mawdu'i*. Metode ini mempunyai dua bentuk. (a) Tafsir yang membahas satu surat Alquran secara menyeluruh, memperkenalkan, dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, atau antara satu satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. Dengan metode ini suat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti, dan sempurna. (b) Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan, di bawah satu bahasa tema tertentu.

---

<sup>38</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i*, Terj. Rosihan Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 23-29.



Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menyusun satu karya tafsir berdasarkan metode ini. (a) Menentukan topik bahasan setelah menemukan batas-batasnya dan mengetahui jangkauannya dalam ayat-ayat Alquran. (b) Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut. (c) Merangkai urutan ayat sesuai dengan masa turunnya. (d) Kajian tafsir ini merupakan kajian yang memerlukan kitab-kitab tafsir tahlîlî. (e) Menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna. (f) Melengkapi pembahasan dengan hadis yang menyangkut masalah yang dibahas. (g) Memelajari semua ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang sama pengertiannya. (h) Pembahasan dibagi dalam beberapa bab yang meliputi beberapa pasal, dan setiap pasal itu dibahas, kemudian ditetapkan unsur pokok yang meliputi macam-macam pembahasan yang terdapat pada bab.

Metodologi yang dirumuskan Farmawi ini banyak dianut oleh sarjana Muslim Indonesia dalam memetakan sebuah karya tafsir seperti Quraish Shihab.<sup>39</sup>

Adapun Nasruddin Baidan, membagi metodologi tafsirnya dalam dua bagian. *Pertama*, komponen eksternal yang terdiri dari dua bagian: (1) jati diri Alquran [sejarah Alquran, asbab al-nuzul, qiraat, nasikh-mansukh, munasabah, dan lain-lain], dan (2) kepribadian mufasir [akidah yang benar, ikhlas, netral, sadar, dan lain-lain]. *Kedua*, komponen internal, yaitu unsur-unsur yang terlibat langsung dalam proses penafsiran. Dalam hal ini, ada tiga unsur pembentuk: (1) metode penafsiran [global, analitis,

---

<sup>39</sup> Terlihat dari karya tulis M. Quraish Shihab., *Sejarah & 'UlumAlquran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008).

komparatif, dan tematik], (2) corak penafsiran [shūfī, fiqhi, falsafi, dan lain-lain], dan (3) bentuk penafsiran [*ma'tsur* dan *ra'yu*].<sup>40</sup>

Penulis akan mengambil pendapat Al Farmawi dalam ranah metodologi tafsir yang digunakan oleh Muhammad Ali Ash Shabuni dalam menafsirkan surah Al Fatihah.. Tepatnya pada bab IV nanti.

#### **D. Karakteristik Riwayat tafsir/sumber penafsiran**

Secara umum, sumber atau dasar utama yang dipakai mufassir Alquran ada dua yaitu *riwayah* disebut juga dengan istilah *ma'tsur* atau *manqul*, dan *dirayah* disebut juga *ra'yu*. Hanya saja Muhammad Ali Ash shabuni membaginya menjadi tiga bagian dengan menambahkan *tafsir bi al-isyari*.

1. *Tafsir bi ar-riwayah*, adalah menafsirkan Alquran dengan menggunakan riwayat yang besumber dari Rasul dan sahabat. Dengan demikian, tafsir dengan riwayat berupa tafsir Alquran dengan Alquran, Alquran dengan sunnah Nabawiyah, dan Alquran dengan *asar* sahabat.
2. *Tafsir bi al-Ra'yi*, adalah menafsirkan Alquran dengan menggunakan ijtihad. Menurut al-Zahabi dan Ash Shabuni, ijtihad di sini mengandung makna bahwa tafsir Ro'yi ini bukan tafsir akal semata namun memiliki kontrol kaidah penafsiran. Sebagaimana dalam literatur Islam kata ijtihad adalah upaya maksimal (*bazl al-Juhdi*) dalam memahami pesan ilahi.

---

<sup>40</sup> Nashruddin Baidan, *Waasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5

3. *Tafsir bi al Isyari*, adalah tafsir yang berdasarkan petunjuk yang tersirat atau disebut batin ayat. Muhammad Ali ash-Shabuni mendefenisikannya yaitu menakwilkan Alquran berbeda dengan lahiriyah ayat dikarenakan adanya isyarat tersembunyi yang jelas bagi sebagian orang yang memiliki pengetahuan atau bagi orang yang mengenal Allah.<sup>41</sup>

## **E. Corak Tafsir**

Corak penafsiran yang dimaksud adalah perspektif aliran, mazhab, dan disiplin keilmuan yang dominan yang dipakai mufassir. Paling tidak ada sembilan corak penafsiran yang ditemukan dalam penulisan tafsir.

1. Salafi, Corak salafi adalah kecenderungan menafsirkan Alquran berdasarkan pendapat ulama salaf dengan berpegang hanya pada tafsir riwayat.
2. Teologis, adalah kecenderungan menafsirkan Alquran berdasarkan pespektif teologis atau aliran kalam dalam Islam.
3. Filsafat, adalah penafsiran Alquran berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis baik penyatuan antara filsafat dan makna ayat Alquran atau membuat sebuah kontradiksi antara filsafat dan ayat Alquran.
4. Tasawuf, adalah pengkajian terhadap ayat Alquran dengan ciri khas tasawuf. Hal ini dilakukan oleh kaum sufi.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Chaidir Abdul Wahab, *Membedah Metodologi Tafsir Ahkam*, ( Bandung : citapustaka media, 2005), hlm. 68-76

<sup>42</sup> Muhammad Husein adz Dzahabi, *al-Ittijahat al-Munharifah fi al-Tafsir al-Kariim*, terj. Hamim Ilyas dan Machmun Husein, *penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran*, ( ttp, tp,1986), hlm. 92

5. Fiqh, adalah corak penafsiran Alquran berupa hukum yang terkandung dalam sebuah ayat Alquran.
6. *Ilmi*, adalah tafsir yang berusaha menafsirkan Alquran berdasarkan pendekatan ilmiah dengan teori ilmu pengetahuan yang ada.<sup>43</sup>
7. Sastra Budaya, adalah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Alquran pada segi redaksinya yang indah
8. *Bayani*, adalah corak penafsiran yang berdasarkan analisa-analisa mufrodat dan uslub-uslub Alquran.
9. *Ilhadi*, jenis tafsir yang belum menemukan bentuk yang jelas atau belum menjadi satu aliran corak yang mapan.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami adanya beberapa corak penafsiran yang ditempuh ulama tafsir dalam memahami kandungan ayat Alquran. Klasifikasi corak tafsir tersebut tidaklah berlaku secara mutlak dan menjadikan satu corak tidak menerima corak yang lain dalam satu kitab tafsir. Sebab, kita harus memperhatikan kemungkinan dalam satu kitab tafsir memiliki corak tertentu di satu sisi, namun di sisi lain bisa memiliki corak tertentu lainnya.<sup>44</sup>

Banyaknya corak penafsiran ini menjadi suatu bukti bahwa Alquran merupakan kitab suci yang memiliki banyak kelebihan. Itu artinya, Alquran bisa dilihat, dipahami dan diamalkan dari berbagai perspektif dan disiplin ilmu agar selamat di dunia dan akhirat.

---

<sup>43</sup> Ahmad Syurbasi, *Qisshah at-Tafsir*, terj. *Studi Tentang Sejarah Tafsir Alquran al-Kariim*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), hlm. 235

<sup>44</sup> Chaidir Abdul Wahab, *Membedah Metodologi Tafsir Ahkam*, (Bandung : cita pustaka media, 2005), editor, Husnel Anwar Matondang, hlm. 67

## BAB III

### MUHAMMAD ALI ASH-SHOBUNI

#### A. Biografi Muhammad Ali Ash-Shobuni

Adapun nama lengkap dari beliau adalah Muhammad Ali bin Jamil Ash-Shabuni. Aleppo adalah kota kelahirannya. Aleppo sendiri terletak di Negara Suriah. Ali Ash Shobuni lahir pada tahun 1938 M.<sup>45</sup> Sejak kecil Ash-Shabuni telah hidup dan besar dalam keluarga yang sudah mengutamakan ilmu dan pelajaran bahkan Ayahnya, Syekh Jamil merupakan salah satu ulama senior di Aleppo. Beberapa sumber menyatakan bahwa ayahnya adalah orang pertama yang membimbingnya baik di pendidikan dasar dan formal, terutama mengenai bahasa Arab, ilmu waris dan ilmu agama. Ash-Shabuni sejak kanak-kanak sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama, hal ini terbukti dengan berhasilnya ia menghafal seluruh juz dalam Al-Quran di usia yang masih sangat belia.

Sembari menimba ilmu kepada sang Ayah, Ash-Shabuni juga pernah berguru kepada sejumlah ulama terkemuka di Aleppo. Adapun beberapa ulama yang pernah menjadi guru Ash-Shabuni adalah Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad Al-Shama, Syekh Muhammad Sa'id Al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghib Al-Tabbakh, dan Syekh Muhammad Najib Khayatah.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dari Chaidir Abdul Wahab penulis buku *Membedah Metodologi Tafsir Ahkam : Analisis Terhadap rawa'i al-Bayan Karya Muhammad Ali Ash-Shabuni* dengan sahabatnya yang bernama Muhammad Yusuf pada tanggal 03 Maret 2003 di Madinah Al Munawwaroh, lihat buku Chaidir Abdul Wahab, *Membedah Metodologi Tafsir Ahkam : Analisa Terhadap Rawai'ul al Bayan Karya Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni*, (Bandung : Citapustaka Media, 2005), Editor Husnel Anwar Matondang, hlm, 11-12.

<sup>46</sup> Muslim Mn, Dalam PustakaMuhibbin blogspot.com, *Biografi Singkat Asy-Syeikh Ash-Shabuni*, diunduh pada tanggal 01 Agustus 2019 jam 12.18 di Medan.

Selain itu, untuk menambah pengetahuannya, ia juga kerap mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya yang biasa diselenggarakan di berbagai masjid. Setelah rampung menyelesaikan studinya pada tahap sekolah dasar, Ash-Shabuni melanjutkan pendidikan formalnya ke sekolah Negeri yaitu Madrasah Al-Tijariyya namun hanya bertahan selama satu tahun. Setelah itu, kembali melanjutkan sekolahnya ke Khasrawiyya yang berada di Aleppo juga. Sekolah ini merupakan sekolah khusus di bidang hukum syariah.<sup>47</sup>

Ash Shabuni banyak mempelajari ilmu ketika sekolah di Khasrawiyya baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum lainnya. Pada tahun 1949, Ash Shabuni akhirnya menyelesaikan pendidikan di khasrawiyya. Oleh karena itu, Ash Shobuni diberikan beasiswa oleh Depatemen wakaf Suriah untuk melanjutkan kembali studinya dengan mengambil SI Fakultas Syari'ah ke Al- Azhar Asy Syarif, Mesir. Sehingga pada tahun 1952 pendidikannya pun ampung terselesaikan. Kemudian dua tahun berikutnya, dapat menyelesaikan S2 pada bagian konsentrasi peradilan Syari'ah di Univesitas yang sama. Al Azha Cairo.

Setelah selesai dari Mesir, beliau kembali ke Aleppo untuk mengajar di sekolah-sekolah menengah atas. Hal ini Ash Shabuni lakukan selama 8 tahun lamanya. Dimulai dari tahun 1955 sampai pada tahun 1962. Setelah itu, Ash Shabuni mengajar di Fakultas Syari'ah Umm al Qura dan juga Fakultas Ilmu Pendidikan Islan di Universitas King Abdul Aziz. Aktivitas mengajar ini beliau jalani selama 28 tahun. Karena prestasi akademik dan kemampuannya dalam menulis, Ash Shobuni pernah menjabat sebagai ketua Fakultas Syari'ah dan juga dinobatkan sebagai guru besar ilmu tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam di Universitas King Abdul Aziz.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

Tidak hanya menjadi tenaga pengajar di kalangan dunia kampus, beliau juga kerap membuka dan menjadi da'i dalam kuliah umum untuk masyarakat lainnya di Masjid Haram dan juga di salah satu Masjid di kota Jeddah. Kegiatan ini berlangsung selama sekitar delapan tahun. Setiap materi yang disampaikan dalam kuliah umum, selalu direkam-nya dalam kaset. Bahkan, tidak sedikit dari hasil rekaman tersebut yang kemudian ditayangkan dalam program khusus di televisi. Proses rekaman yang berisi kuliah-kuliah umum Syaikh Ali ash-Shabuni ini berhasil diselesaikan pada tahun 1998.<sup>48</sup>

## **B. Guru-gurunya**

Ash-Shabuni memiliki banyak guru, hanya saja data yang dapat penulis temukan hanya beberapa yaitu : ayah beliau sendiri yaitu , Syekh Jamil al-Shabuni, dan juga beberapa ulama terkemuka yang ada di Aleppo, Suriah. Seperti Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shama, Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghieb al-Tabbakh, Syekh Ahmad Al-Qilasy, Syekh Ibrahim At-Tarmanini, Syekh Aminullah 'Airudh, Syekh Abdul Jawwad 'Ithor, Syekh Abdul Fatih Abu Guddah, Syekh Abdul Qadir 'aisi, Syekh Abdullah Hammad, Syekh Abdullah Sultan, Syekh Abdul Wahab Sukur, Syekh Muhammad Hakim, Syekh Syekh Muhammad Hammad, Syekh Muhammad An Nabhan, syekh Muhammad Ibrahim As-Salqoini, Syekh Muhammad Abu Al-Khoir Zainul Abidin, Syekh Muhammad Abu An-Nashr, Syekh Muhammad as'ad Ajidi, Syekh Muhammad Balanku, Syekh Muhammad Subhi Ar-Raihawi, dan Syekh Muhammad Najib Khayatah.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> M Azwan, Dalam Repositori UIN SUSKA ac.id, *Tarjamah Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni*, diunduh pada tanggal 01 Agustus 2019, Jam. 13.07 di Medan, hlm. 5-6

### **C. Murid-Muridnya**

Ash-Shabuni memiliki banyak murid, hanya saja data yang dapat penulis temukan hanya beberapa yang dapat disebutkan dalam tulisan ini yaitu : Dr. Ahmad Humaidi, Dr. Rasid Rajih, D. Usamah Al-Khayyath, Dr. Shalih Bin Hamid, Syekh Sayyid Muhammad Alwi, dan Ahmad Muhamamd Ali Ash-Shabuni (Putranya sendiri).<sup>50</sup>

### **D. Karya Tulis**

Ash Shabuni memiliki karya tulis yang sangat banyak dan beragam. Salah satu karya tulis beliau yang cukup menyoroti dunia keilmuan kaum muslimin ialah kitab *Shofwatu at Tafasir*. Ash Shabunu adalah sosok yang dikenal luas pengetahuannya, seorang hafizh, mahir dalam ilmu alat sehingga beliau menjadi seorang intelektual muslim yang dipercaya kualitas keilmuannya.

Menurut penilaian Syaikh Abdullah Khayyat, salah satu khatib Masjidil Haram dan penasehat kementerian pengajaran Arab Saudi, Syaikh Ash Shabuni adalah seorang ulama yang memiliki banyak pengetahuan, salah satu cirinya adalah aktivitasnya yang mencolok dalam bidang ilmu dan pengetahuan, Ia banyak menggunakan kesempatan berlomba dengan waktu untuk menelurkan karya ilmiahnya yang bermanfaat dengan member konteks pencerahan, yang merupakan buah penelaahan, pembahasan dan penelitian yang cukup lama.<sup>51</sup>

Beliau juga dikenal sebagai pakar ilmu Alquran, Bahasa Arab, Fiqh, dan Sastra Arab. Abdul Qodir Muhammad Shalih dalam “*Al Tafsir wa Al Mufasssirun fi Al A’shri Al Hadits*” menyebutnya sebagai akademisi yang ilmiah dan banyak menulis karya-karya bermutu”.

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm.7

<sup>51</sup> Filmadani, *Ibid*



Diantara karya-karya beliau:

1. Kitab Rawa Tafsir Ayat al Ahkam min Alquran
2. Al Tibyan Fi Ulum Alquran
3. Qabasun min an Nur Al-Qur'an
4. Shafwah al-Tafasir
5. Al Nubuwah wa Al Anbiya'
6. Al Mawarits fi Asy Syariati Al-Islamiyyah Min Kunuzi As-Sunnah
7. At-Tafasiru Al-Wadhihu Al-Muyassar
8. Ijazu Al-Bayani Fi Suwari Al-Quran
9. Risalatu Ash-Shalat
10. Durratu At Tafasir
11. Syarhu Riyadh Ash Sholihin

Berdasarkan semua keunggulan yang dimiliki dan sumbangsih yang diberikan Muhammad Ali Ash Shabuni dalam dunia pendidikan, akhirnya pada tahun 2007 Ash Shabuni ditetapkan sebagai *Personality of the Muslim world* oleh panitia penyelenggara *Intenational Quran Award* di Dubai.

Pemilihan tersebut dilakukan setelah dipilih dari beberapa kandidat dan diseleksi langsung oleh pangeran Muhammad Rasyid Al Maktum yaitu wakil kepala pemerintahan Dubai.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

## **E. Gambaran umum penafsiran Surah Al Fatihah dalam Tafsir Rawa'il Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Quran**

Kata *Rawa'i'* adalah jamak dari kata رائعة yang berarti kecantikan yang menakjubkan. Sementara *al-Bayan* artinya adalah penjelasan atau keterangan. Dalam kaidah nahwu susunan ke dua kata tersebut dinamakan susunan idhofah. Oleh karena itu, makna *Rawa'i' al-Bayan* adalah penjelasan yang indah lagi menakjubkan. Sehingga dari judul kitabnya saja seolah-olah Muhammad Ali Ash-Shabuni mengupayakan agar kitab tafsirnya ini menjadi kitab tafsir yang menggunakan bahasa yang indah dengan metode dan kajian yang membuat takjub bagi siapa yang membaca dan mempelajarinya serta mengajarkannya juga.<sup>53</sup>

Kitab tafsir tersebut dibagi menjadi dua jilid. Jilid pertama mencakup 40 topik inti, sedangkan jilid keduanya mengandung 30 topik inti.<sup>54</sup> Semua topik tersebut dijabarkan oleh penulisnya dengan metode yang ia tetapkan sebagaimana sebagiannya tertuang dalam tafsiran beliau terkait surah al-Fatihah yang akan dibahas di bab berikutnya.

Tafsir ini selesai ditulis pada tahun 1391 H/ 1990 M dan langsung dicetak pada tahun itu juga. Kitab tafsir ini juga telah banyak diterjemahkan ke dalam banyak bahasa termasuk ke bahasa Indonesia. Salah satu kitab terjemahannya ialah hasil garapan Ahmad

---

<sup>53</sup> Chaidir Abdul Wahab, *Membedah Metodologi Tafsir Ahkam*, (Bandung : cita Pustaka, 2005), hlm. 77-78.

<sup>54</sup> *Ibid*

Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi dengan judul *Tafsir Ayat-ayat Ahkam* pada tahun 2016 oleh Keira Publishing di Depok Jawa Barat.<sup>55</sup>

Secara Metodologis, *Tafsir Rawa'i al-Bayan* merupakan salah satu kitab tafsir berorientasi hukum. Dalam bidang hukum, kitab ini termasuk kitab yang terkemuka. Hal ini dapat dibuktikan dengan penyajiannya yang sistematis, penggunaan bahasa yang mudah dicerna, serta sesuai dengan kriteria tulisan ilmiah. Sehingga kitab tafsir ini mendapat apresiasi dari ulama salah satunya ialah Khatib Masjidil Haram, Abdullah Abd al-Ghani Khayyat. Sebagaimana penulis kutip dalam kata sambutan Beliau dalam kitab terjemahan tafsir ahkam berikut :

Syeikh Ali Ash-Shabuni adalah sosok yang tak perlu lagi diperbincangkan, terutama karena aktivitasnya yang sangat menonjol dalam bidang ilmu dan pengetahuan. Terkait kitab yang beliau susun ini (tafsir ahkam), ibarat kata ia telah mendapatkan kesempatan dan bahkan berlomba dengan zaman dalam mengeluarkan kitab-kitab ilmiah yang ditampilkan dalam pembahasan yang cukup tenang, teliti, dan efektif sebagai hasil studi yang amat panjang. Sejauh pengamatan saya, kitab yang terdiri dari dua jilid ini merupakan karya terbaik beliau. Setidaknya, ada dua keistimewaan yang membuat kitab beliau ini sangat berkualitas. Kitab ini mampu memadukan dua sisi: metode penyusunan kitab zaman klasik yang kaya materi dan ide yang ditawarkan, sementara di sisi lain menggunakan sistematika modern yang ditampilkan dalam gaya bahasa yang mudah dicerna.<sup>56</sup>

Apresiasi yang begitu tinggi terhadap *Tafsir Ahkam* ini, menjadikannya sebagai salah satu kitab yang penting untuk ditelaah karena kontribusi yang diberikan oleh kitab tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat kontemporer.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat – ayat Ahkam* , (Depok : Keira Publishing, 2016).

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. xxxiv

<sup>57</sup> Chaidir Abdul Wahab, *Membedah Metodologi Tafsir Ahkam* , hlm. 80

Muhammad Ali al-Shabuni mengumpulkan sejumlah ayat Alquran yang dijadikan topik inti dalam *Rawa'i al-Bayan* diantaranya ialah penafsiran terkait surah Al-Fatihah yang akan penulis jabarkan pada bab berikutnya.

#### **F. Rihlah Ilmiah**

Pada tahun 2012 lalu, Muhmamad Ali Ash-Shabuni bekunjung ke Asia Tenggara di antaranya ialah Indonesia. Tepatnya di Masjid Al- Akbar kota Surabaya. Dalam Ceramahnya mengupas tentang kesesatan Syiah Rafidhah. Karena kaum Rafidhah berani di Syiria melaknat sahabat Nabi Muhammad Saw. Tidaklah disebut mukmin yang baik jikalau berani melaknat sesama mukmin lainnya.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Filmadani, *Ibid*

## BAB IV

### PENAFSIRAN SURAH AL FATIAH DAN ANALISIS METODOLOGINYA

#### A. Penafsiran Surah Al Fatiah

Surah Al Fatiah merupakan satu-satunya surah yang dibahas secara utuh oleh Muhammad Ali ash-Shabuni dalam kitab ahkamnya.<sup>59</sup> Sehingga bagian ini menjadi topik pertama yang beliau tuliskan dan jabarkan dengan menukil pendapat-pendapat ulama tafsir klasik sebelum beliau.

Topik ini diberi nama dengan nama surahnya, yaitu surah Al Fatiah. Berbeda dengan topik-topik lainnya yang pada umumnya diberi nama dengan tema utama yang ditemukan dari tunjukan ayat-ayat yang ditafsirkan. Dalam topik ini, ash-Shabuni mengawalinya dengan memaparkan secara lengkap surah Al Fatiah, dimulai dari gambaran umum seputar Surah Al Fatiah, membahas keutamaan Surah Al Fatiah sendiri dan keutamaan Surah yang lainnya dalam Alquran, menafsirkan Isti'adzah, basmalah, kemudian baru masuk pada penafsiran ayat demi ayat surah Al Fatiah dengan sistematika metodologi yang beliau bangun dan tetap mempertahankan kekayaan materi yang ada di dalamnya.<sup>60</sup>

Sorotan utama dalam penafsiran surah Al Fatiah versi ash-Shabuni ini ialah kandungan hukum tentang kedudukan *basmalah* dalam Surah Al Fatiah, Hukum membaca *basmalah* dalam shalat, hukum membaca Al Fatiah di dalam shalat, dan

---

<sup>59</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Rawai' al-Bayan Fi Tafsir al - Ayat al - Ahkam Min Alquran*, (Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.t.p, t.t), Juz. I, hlm. 11-47

<sup>60</sup> Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat - ayat Ahkam*, hlm. 7

Hukum makmum membaca Al Fatihah di belakang imam ketika shalat jamaah sedang berlangsung.

a. Seputar nama lain Surah Al Fatihah

Surah al-Fatihah memiliki beberapa nama lain diantaranya : *Pertama, al-Fatihah*, karena surah ini sebagai surah pembuka kitab Alquran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ath-Thabari, bahkan disebut Al Fatihah dikarenakan dibaca dalam setiap shalat. *Kedua, Ummul Kitab*. Deberi nama dengan *ummul kitab* karena surah ini mencakup tujuan asas Alquran. Dalam surah Al Fatihah ini telah terangkum mulai dari pujian terhadap Allah, pengakuan terhadap rububiyah-Nya, penghambaan terhadap-Nya, patuh pada perintah dan larangan-Nya, dan permohonan hidayah agar berada dalam keridhoan-Nya. Pasalnya, orang arab menyebut 'umm' adalah untuk menunjukkan segala sesuatu yang mengumpulkan perkara. *Ketiga, As Sab'u Al Matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang). Menurut ijma' para ahli qiraah dan ulama disebut dengan *As-Sab'u Al-Matsani* dikarenakan ayat dalam surah Al-Fatihah berjumlah tujuh ayat.<sup>61</sup>

b. Keutamaan Surah Al-Fatihah

Keutamaan Surah Al Fatihah dalam kitab tafsir *Rawai' al-Bayan, Ash-Shabuni* mengumpulkan sekitar 3 buah dalil hadis yang membahas tentang keutamaan surah Al Fatihah. *Pertama*, Hadis yang bersumber dari Riwayat Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya. Dalam hadis tersebut Rasulullah Saw. Mengatakan pada salah seorang sahabat bahwa Al-Fatihah adalah surah yang paling agung diantara surah-surah lainnya

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm 7- 8

yang ada dalam Alquran. Al Fatihah tersebut disebut Nabi Saw. dengan istilah *As Sab'ul Matsani*. Adapun redaksi lengkap hadis tersebut sebagai berikut :

4114 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ  
كُنْتُ أَصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أَجِبْهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَصَلِّي  
فَقَالَ أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ  
{ اسْتَجِبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ }  
ثُمَّ قَالَ لِي لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ  
يَخْرُجَ قُلْتُ لَهُ أَلَمْ تَقُلْ لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي  
وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ<sup>62</sup>.

Hadis di atas adalah redaksi lengkap dari yang terdapat dalam Shahih Bukhari. Hanya saja Ash Shabuni dalam mengutip hadis ini dalam tafsir ahkamnya tidak menyertakan sanadnya secara lengkap namun langsung pada sanad awalnya yaitu Abi Said bin Mu'alla. Secara Matan, Ash-Shabuni menuliskannya secara lengkap.<sup>63</sup>

*Kedua*, Selain Hadis yang bersumber dari Imam Bukhari, Ash Shabuni juga mengutip hadis dari imam Muslim sebagaimana dikisahkan dari hadis tersebut Nabi Muhammad sedang bersama Malaikat Jibril. Malaikat Jibril berkata kepada Nabi Muhammad Saw setelah sebelumnya Jibril mendengar suara dari atas kemudian mengangkat pandangannya ke langit. Jibril menyampaikan bahwa Nabi Muhammad patutnya berbahagia dikarenakan Allah memberinya dua cahaya yang tidak diberikan kepada siapapun sebelumnya yaitu Al-Fatihah dan akhir surah Al-Baqarah. Demikianlah terkhususnya surah Al-fatihah yang menjadi pembuka dalam mushaf Alquran.

<sup>62</sup> H.R. Bukhari pada bab *sammaitu umma al kitab*, Juz.13, hlm. 386, dalam maktabah Syamilah versi

<sup>63</sup> Lihat dan bandingkan dengan Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawaii al-Bayan Fi Tafsir al-Ayat al-Ahkam Min Alquran*, hlm. 12.

*Ketiga*, sumber yang menjadi rujukan Ash Shabuni adalah kitab musnadnya Imam Ahmad. Disebutkan dalam hadis Nabi Saw, tersebut bahwa Al-Fatihah (*As-Sab'ul Matsani*) adalah surah yang belum pernah diberikan Allah dalam Taurat maupun injil. Allah Hanya menurunkannya dalam Alquran. Menurut imam Tirmidzi hadis ini berkedudukan *hasan shahih*.<sup>64</sup>

Menurut Ash-Shabuni, ketiga riwayat ini merupakan riwayat yang paling *shahih* diantara riwayat lainnya. Karena masih banyak riwayat lainnya yang mengungkapkan tentang keutamaan surah Al-Fatihah ini. Hanya saja riwayat tersebut ada yang sahih dan ada pula yang *dho'if*.<sup>65</sup>

c. Perihal keutamaan surah-surah lainnya dalam Alquran

Menurut Ash-Shabuni dalam tafsir ahkamnya bahwa telah banyak beredar hadis-hadis yang membahas tentang keutamaan berbagai surah dalam Alquran walaupun pada dasarnya hadis-hadis tersebut merupakan hadis-hadis palsu yang dilakukan oleh Nuh al-Mawarzi dengan tujuan *hisbah* (mengharap ridha Allah). Namun, Ash-Shabuni menukil pendapat imam Al-Qurthubi yang mengatakan bahwa hadis-hadis palsu yang membahas soal keutamaan surah-surah Alquran tidaklah tepat dilakukan. Dalam nukilan Ash-Shabuni ini, terlihat bahwa Ash-Shabuni sepakat dengan imam Al-Qurthubi.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Keterangan ini langsung Ash-Shabuni tuliskan dalam catatan kaki kitab ahkamnya. Lihat. *Ibid*

<sup>65</sup> *Ibid*. hlm. 13

<sup>66</sup> Lihat keterangan lebih dalam *Tafsir Ahkam* (1/10), *Ruh Al-Maani* (1/40).



d. Tafsir *Isti'adzah*

*Ta'awudz* atau *Isti'adzah* artinya meminta perlindungan kepada Allah dari segala jenis godaan setan. Dalam Lisan al-'Arabi tercantum kata *'adza bihi*, *'audzan wa 'iyadzan* yang berarti berlindung kepadanya dan menjadikannya penjaga.

Sementara kata *Asy-Syaithan* berasal dari kata *Sya – tha - na* yang berarti jauh. Namun yang dimaksud makna *syaitan* adalah menentang dan durhaka. Menurut Al-Qurthubi disebut setan karena ia jauh dari kebenaran. Oleh karena itu, setiap yang menentang dan durhaka baik dari bangsa jin ataupun manusia bahkan dari hewan sekalipun disebut setan.<sup>67</sup>

Adapun arti dari kata *Ar-Rajim* yaitu *Marjum*, kata ini berwazan Fa'il bermakna maf'ul berarti terbunuh, terlaknat, terusir, atau terumpat.<sup>68</sup>

e. Tafsir Kata Basmalah

Berikut makna *bismillah* per kata:

“*Bismi*” (بِسْمِ) adalah kata berbentuk “*ism*” tercetak (terderivasi) dari kata *as-sumuw* yang memiliki berarti tinggi dan luhur. Pendapat lain, ia berasal dari kata *as-simah* yang berarti pertanda. Menurut AL-Qurthubi, pendapat yang mengatakan kata “*ism*” berasal dari *as-sumuh* adalah pendapat yang lebih sahih, dan inilah pendapat para ahli dari Basrah.

---

<sup>67</sup> Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat – ayat Ahkam*, hlm. 11

<sup>68</sup> Al-Quthubi, *Jami'u Li Ahkam Alquran*, Jil.I, hlm. 90

Adapun huruf *ba* (ب) yang terdapat dalam frasa “*bismi*” berkaitan dengan kata kerja yang dibuang, dan hal tersebut disesuaikan dengan kondisi orang yang mengucapkannya. Orang yang membaca, misalnya. Ketika ia membaca bismillah maka itu berarti, “Aku membaca seraya memohon pertolongan dengan menyebut asma Allah.” Demikian pula orang yang menulis, apabila ia mulai mengambil pena dan membaca bismillah maka itu berarti, “Aku menulis seraya memohon pertolongan dengan menyebut asma Allah.”

Dengan kata lain, dalam “*ba*” tersebut dikira-kirakan perbuatan yang sesuai dan sedang dilakukan. Dalam hadits yang mulia, Rasulullah Saw. bersabda. “*segala sesuatu yang mempunyai tujuan baik, tetapi tidak diawali dengan bismillah maka ia terputus (berkahnya).*”

(الله) berarti asma atau nama bagi Dzat yang Maha Suci. Maksud Dzat di sini adalah Dzat Allah Swt. Yang eksistensinya harus diterima secara logis dan keberadaannya tidak disaingi atau disekutui oleh sesuatu apapun.<sup>69</sup>

Ibnu Katsir mengulas, kata “Allah” adalah “*alam*” (nama) bagi Tuhan yang Maha Suci dan Luhur. Ada juga yang mengatakan (seperti yang diungkap oleh Ibnu Katsir) kata tersebut adalah *al-ism al-a'zham* (asma yang teragung) karena nama tersebut disifati dengan seluruh sifat. Makna ini sesuai dengan firman Allah Swt. “*Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain dia, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (QS. AL-Hasyr [59]:23).*” Maksudnya, nama-nama yang selain seperti

---

<sup>69</sup> Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat –ayat Ahkam*, hlm. 13

tercantum dalam ayat adalah sifat-sifat Allah Swt. Kemudian, Ibnu Katsir mengakhiri penjelasannya seraya mengatakan, Kata “Allah” adalah nama yang selain Dia tidak dipanggil dengan sebutan ini.”<sup>70</sup>

“*Ar Rahmanir Rahim* ( الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ) : dua Asma Allah Swt, yang diderivasikan dari kata “*ar-rahmah*.” Ada yang bilang kata ini bukan *musytaq* (tidak dapat diderivasikan), karena dua asma ini hanya untuk Allah Swt. Makna dua kata ini akan dibahas lebih detail dalam surah Al-Fatihah.

Dengan demikian, makna bismillah yaitu apabila seseorang mengucapkan , “Bismillahir *Rahmanir Rahim*”, itu berarti orang itu berikrar, “aku memulai seraya menyebut asma Allah sebelum segala sesuatu dalam segala urusanku. Dan memohon pertolongan kepada-Nya karena Dia - lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>71</sup>

### Surah AL-Fatihah

Allah Swt. berfirman:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

<sup>70</sup> Ibid. Lihat juga Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir Alqurn Al-Adzim*, Jilid.I

<sup>71</sup> Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat –ayat Ahkam*, hlm. 14

Artinya :

1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
4. Yang menguasai di hari Pembalasan
5. Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.
6. Tunjukilah Kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

a) Tafsir per Kata

اَلْحَمْدُ لَهُ : kata “*al-hamdu*” adalah pujian atas keindahan yang diutarakan dengan sikap pengagungan dan suka cita.

Menurut Al-Qurthubi, kata “*al-hamdu*” dalam ungkapan Arab, berarti pujian yang sempurna, sementara alif dan lam berfungsi untuk mencakup seluruh jenis. Maksudnya, Allah Swt. berhak atas segala pujian secara mutlak. Kata “*al-hamdu*” antonim “*adz-dzamm*” yang berarti cela atau aib, dan kata ini lebih umum dari pada “*asy-syukr*”, pasalnya orang bersyukur karena mendapatkan nikmat. Berbeda dengan “*al-hamdu*” yang berarti ungkapan pujian dengan lisan, sementara syukur bisa dengan lisan, perbuatan dan hati.<sup>72</sup>

رَبِّ الْعَالَمِينَ : kata “*ar-rabb*” dalam semantik Arab, adalah *mashdar* (kata asal) yang berarti “*at-tarbiyah*”, yaitu memperbaiki urusan orang lain dan menjaganya. Kata Al-Harawi, “Orang yang tugasnya memperbaiki sesuatu dan menyempurnakannya, maka dikatakan kepadanya: *Qad rabbahu* {Ia benar-benar memperbaikinya}. Karenanya pula, orang-orang Yahudi yang taat disebut “*ar rabbaniyun*”, karena upaya mereka menegakkan isi kitab-kitab mereka.

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm.15-16

Kesimpulannya, kata “*ar-rabb*” adalah *musytaq* (tercetak) dari kata “*at-tarbiyah*” yang dalam konteks ayat ia berarti Allah Swt, adalah pengatur urusan makhluk-Nya dan sekaligus yang mendidik mereka. Sementara itu, kata “*ar-rabb*” sendiri mempunyai beberapa makna, antara lain: penguasa atau pemilik, orang yang memperbaiki, yang disembah dan majikan yang ditaati.

العَالَمِينَ : adalah bentuk jamak dari kata “*alam*”. Kata “*alam*” sendiri adalah *isim jenis* (kata benda yang tidak dikhususkan pada satu individu dari jenis tersebut) yang tidak ada bentuk mufrad-nya (tunggalnya), seperti kata *ar-raht* yang berarti jumlah antara 3, 7 atau 10, dan “*al-anam*” yang berarti manusia.<sup>73</sup>

Menurut Ibnu AL-Jauzi, “*al-alam*” adalah nama bagi makhluk dari awal hingga akhir. Adapun menurut para filosof, masih menurut Ibnu AL-Jauzi, “*al-alam*” benda yang terdapat di alam semesta yang muncul di tata surya antara langit dan bumi. Mengenai derivasinya, para linguis berbeda pendapat. Ada yang mengatakan ia musytaq dari ‘*al-ilm*’, demikian seperti menurut kebanyakan linguis Arab, sementara bagi kalangan filosof ia berasal dari ‘*al-‘alamah*.’ Maksudnya, baik menurut para linguis maupun para filosof, semua yang terdapat di alam ini menunjukkan keberadaan Allah.

Menurut Ibnu Abbas, “*Rabbul’alamin*” berarti tuhan manusia, jin dan malaikat”<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm.16-17

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 18. Lihat juga, Abu Hayyan Al-Andalusi, *Bahru Muhith*, (Lebanon : Beirut, Dar Kutub Ilmiyyah, 1993), Jilid I, hlm.18

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ : dua kata yang menjadi sifat Allah Swt. Keduanya terderivasi dari kata “*ar-rahmah*.” Bedanya, “*ar-rahmah*” berarti Sang Pemberi nikmat-nikmat yang bersifat agung dan global, sementara :”*ar-rahim*” berarti Sang Pemberi nikmat-nikmat yang detail spesifik.

الرَّحْمَنُ dimabni-kan (ditampilkan) dalam bentuk *mubalaghah* (hiperbola) yang berarti Dzat yang mempunyai kasih yang tiada bandingnya, pasalnya *wazan* (pola) *fa’lan*, dalam penggunaan bahasa Arab, memiliki arti hiperbola.

Menurut AL-Khitabi, “*ar-rahman*” berarti Tuhan Yang rahmat-Nya menyeluruh dan meliputi seluruh makhluk dalam pembagian rezeki untuk mereka dan segala urusan mereka yang dalam hal ini antara Mukmin dan Kafir sama sama menerimanya. Sementara “*ar-rahim*” hanya khusus bagi kaum Mukmin, dalam hal ini dicontohkan penggunaannya dalam QS. Al-Ahzab 33/43 :

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Dalam pada itu, penggunaan “*ar-rahman*” hanya untuk Allah Swt., karena hanya Dia yang patut menyandang sifat ini. Berbeda dengan “*ar-rahim*”, makhluk pun boleh menyandangnya.<sup>75</sup>

يَوْمَ الدِّينِ : artinya hari pembalasan dan perhitungan. Maksudnya adalah hanya Allah yang mengendalikan pada hari pembalasan dan perhitungan. Sifat pengendalian murni di tangan Allah.

---

<sup>75</sup> Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat –ayat Ahkam*, hlm. 19

إِيَّاكَ نَعْبُدُ : dengan menggunakan kalimat *na'budu* berarti kami merendahkan diri, kami khussyuk dan kami mencari ketenangan. Menurut Az-Zamakhshari kata ini hanya digunakan untuk menunjukkan ketundukan yang sebenarnya kepada Allah.

وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ maknanya adalah hanya kepada-Mu kami meminta tolong untuk taat dan beribadah kepada-Mu. Karena tak ada yang kuasa menolong kami kecuali Engkau.<sup>76</sup>

اهْدِنَا , kata ini merupakan bentuk fi'il yang berarti memohon hidayah yaitu petunjuk. Maknanya adalah tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, tuntunlah kami kepadanya, dan perlihatkanlah kami jalan menuju hidayah-Mu yang menyampaikan pada kemesraan dan kedekatan kepada-Mu.

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ, Menurut orang arab, kalimat ini menunjukkan pada perkataan dan perbuatan yang benar maupun yang melenceng dari kebenaran, sementara yang dimaksud di sini adalah jalan yang benar yaitu agama Islam.

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ, term ini berarti kehidupan yang mudah dan nyaman. Menurut Ibnu Abbas, mereka yang diberi nikmat dalam ayat ini adalah para Nabi, orang-orang yang benar keimanannya, para syuhada, dan orang saleh.

Sementara مَعْضُوبٍ عَلَيْهِمْ yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi. *Adh-Dhallin* dalam ungkpan Arab berarti kehilangan perilaku yang benar dan terjauhkan dari jalan yang lurus.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm.20-21

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm.21-23

أَمِينُ : term ini menurut Ibnu Al-Anbari, adalah isim fi'il yaitu kata benda yang maknanya kata kerja tujuannya adalah ungkapan untuk menyatakan doa yang berarti kabulkanlah doa kami ya Rabb. Namun kata ini tidak termaktub dalam mushaf sesuai kesepakatan Jumhur ulama.<sup>78</sup>

b) Makna Global Surah Al-Fatihah

Pujian dan rasa sukur hanya untuk Allah Tuhan seluruh alam, bukan tuhan sesembahan yang lain. Ungkapan syukur itu bukan lain karena nikmat yang Dia berikan kepada hamba-Nya mulai dari menciptakan, memberi rezeki dan kesehatan badan, bahkan Dia pula yang memberikan petunjuk untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat. Dia-lah yang Maha Mendatangkan manfaat bagi alam manusia, Binatang dan tumbuhan. Andai kalau bukan matahari tentu tak ada kehidupan, dan tak ada pula kematian, makanan yang menjadi sumber kekuatan manusia, air yang menjadi sumber kehidupan bagi tumbuhan dan hewan.

f. Surah Al-Fatihah dalam kitab *Zhilal Al-Qur'an* karya Said Qutub

Berikut ulasan Sayyid Quthb tentang Surah Al-Fatihah dalam tafsirnya, *Zhilal Al-Qur'an*: Setiap Muslim mengulang-ulang surah pendek yang berjumlah 7 ayat minimal sebanyak 17 kali sehari semalam. Jumlah tersebut bahkan dapat berlipat ganda apabila seseorang melakukan shalat sunnah. Bahkan, jumlah tersebut masih bisa bertambah apabila seseorang memang sengaja membacanya di luar shalat fardhu dan sunnah. Pasalnya, tidak sah shalat seseorang tanpa membaca surah ini. Hal tersebut berdasarkan

---

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm.25



hadist Rasulullah Saw. dalam dua Kitab Shahih (Bukhari dan Muslim), tidak ada shalat (yang sah) bagi orang yang tak membaca *fatihah*.”

Dalam surah ini termuat akidah islamiah, konsepsi dan segenap rasa dan arahan Islam secara garis besar berupa nilai yang terangkum dalam tiga komponen penting tauhid yaitu *Asma Wa Sifat, Rububiyah, dan Uluhiyat*. Tegasnya, surah ini memang memuat sisi hikmah sehingga ia dipilih sebagai surah yang diulang-ulang pada setiap rakaat.

Adapun alasan atau pandangan yang dapat penulis peroleh setelah membaca uraian Said Qutub yang dinukil oleh Ash Shabuni tatkala menafsirkan surah Al Fatihah adalah sebagai *taukid* untuk pendapat beliau tentang keutamaan surah Al Fatihah dan juga penguat dalam penjelasannya pada sub bab makna global surah Al Fatihah. Selain Ash-Shabuni memaparkan kandungan hukum terkait kedudukan basmalah dalam Al Fatihah, beliau juga memperlihatkan kepada kita rahasia-rahasia yang terdapat dalam surah Al Fatihah dari segi Aqidah Islamiyyah. Sebagaimana Ash-Shabuni menyatakan dalam kitab ahkamnya yang beliau kutib dari kitab fi dzilal Alquran :

وَلَعَلَّ ذَلِكَ يَكْشِفُ لَنَا عَنْ سِرِّ مِنْ أَسْرَارِ السُّورَةِ لِيُرِدَّهَا الْمُؤْمِنُ سَبْعَ عَشْرَةَ مَرَّةً فِي كُلِّ يَوْمٍ  
وَلَيْلَةٍ أَوْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يُرِدَّهَا كُلَّمَا قَامَ يَدْعُوهُ فِي الصَّلَاةِ<sup>79</sup>

Barangkali inilah yang mengungkapkan kepada kita satu petunjuk terhadap rahasia-rahasia terkait dipilihnya Al Fatihah untuk dibaca berulang kali oleh orang mukmin sebanyak 17 kali sehari semalam, bahkan lebih dari itu Allah berkehendak surah Al Fatihah dibaca seorang hamba tiap kali menyeru Allah di dalam shalat.

---

<sup>79</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawa'i al-Bayan Tafsir Al Ayat Al-Ahkam Min Alquran*, juz. I, hlm. 28

Di sisi lain, setelah Ash-Shabuni mengutip pandangan Said Qutub tentang hikmah yang terkandung dalam keutamaan surah Al Fatihah, rupanya ini menjadi isyarat bahwa Ash Shabuni juga akan menjelaskan rahasia dalam surah Al Fatihah versi beliau sebagaimana tercantum dalam sub bab berikutnya pada bagian *Lathoi At Tafsir* (kelembutan Tafsir) berikutnya.

c) Kelembutan Tafsir

*Pertama*, Allah Dzat yang Maha Pencipta memerintahkan *ta'awudz* saat membaca Alquran.

Menurut Ja'far Ash-Shadiq, *ta'awudz* merupakan sebuah keharusan. Adapun hikmah mengenai kenapa amal yang lain tidak dibaca *ta'awudz* saat memulainya adalah kadang seseorang mulutnya najis karena berdusta, adu domba dan gibah, maka Allah Swt, memerintahkan hamba-Nya agar membaca *ta'awudz* supaya lisannya suci.<sup>80</sup>

Jadi dengan lisan yang suci, ia membaca firman yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Bagus dan Suci.”

*Kedua*, Adapun penggunaan bismillah sebagai pembuka surah memberikan indikasi kepada kita agar memulaisemua perbuatan dan perkataan kita dengan bismillah.

Jika ditanya mengapa kita mengucapkan “*Bismillah*” dan bukan “*Billah*”? Jawabnya adalah hal tersebut untuk membedakan antara mencari berkah dan berkah itu sendiri. Ucapan “*Billah*” mengandung dua kemungkinan antara sumpah dan mengharap berkah. Maka, dengan menyebutkan “*Bismillah*” dapat diketahui bahwa maksud dan tujuannya

---

<sup>80</sup> Lihat *Tafsir Al-Kabir*, jil.I, hlm.75

amat jelas yaitu ingin mendapatkan keberkahan dan pertolongan dengan menyebut asma-Nya. Sementara kemungkinan kata tersebut diartikan sebagai sumpah akan tertutup dengan menyebutkan ungkapan “*Bismillah*”.<sup>81</sup>

Maka dari itu, Ash-Shabuni memberi argumen, yang benar adalah seperti yang dikatakan oleh para pakar tafsir bahwa pengungkapan “*Bismillah*” hanya untuk membedakan antara bersumpah dan mengharap berkah.

*Ketiga*, perbedaan antara term “Allah” dan “Al-ilah.” Yang pertama, yaitu “Allah” adalah nama dari Dzat yang disucikan dan tak ada satu pun yang menyamai-Nya dalam nama ini, sementara yang kedua-yaitu “al-ilah”-dapat diucapkan untuk menyebut Allah Swt. Atau yang lain-Nya. Kata al-ilah diderivasi dari “a-la-ha” yang berarti sesuatu yang disembah, baik itu disembah dengan hak atau tanpa hak. Patung-patung yang disembah oleh orang-orang Arab tempo dulu disebut “alilah” yang merupakan bentuk jamak dari “ilah”, karena patung-patung itu disembah tanpa hak. Akan tetapi, meskipun demikian, tak satu pun berhala itu ada yang bernama “Allah”.

*Keempat*, ungkapan “*Bismillah rahmanir rahim*” mengandung banyak faidah,di antaranya berfungsi sebagai pengusir setan karena setan akan lari jika mendengar orang yang menyebut asma Allah. Ungkapan tersebut juga berindikasi untuk menampakkan perbedaan orang-orang Mukmin dengan orang-orang musyrik. Orang-orang musyrik mengawali amalnya dengan menyebut nama berhala yang mereka sembah. Mengucap bismillah juga akan memberi rasa aman dan sekaligus menjadi indikasi bahwa orang tersebut fokus terhadap Allah Swt.

---

<sup>81</sup> Lihat Tafsir *Abi Su'ud*, hlm.74

*Kelima*, alif dan lam yang terdapat dalam “*Al-Hamdu*” berfungsi untuk mencakup semua jenis. Maksudnya, tak ada yang berhak untuk mendapatkan pujian yang sempurna dan pujaan yang menyeluruh kecuali Allah Swt. Tuhan seluruh alam. Dia-lah Tuhan yang disifati dengan segala kesempurnaan yang berhak mendapatkan segala pengagungan dan penyucian. Format yang digunakan oleh “*Alhamdu*” adalah ma’rifah. Hal ini untuk mengindikasikan bahwa “*Alhamdu* [segala puji] yang ditunjukkan kepada-Nya bersifat abadi untuk selama-lamanya dan bukan bersifat temporal.

*Keenam*, firman Allah Ta’ala, *iyiyaka na’budu waiyyaka nasta’in* ( hanya kepada Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan (QS.Al-Fatihah [1]:5))” adalah pengalihan dari penggunaan kata ganti orang ketiga kepada kata ganti orang kedua yang bertujuan untuk seni bermain kata. Pasalnya, ungkapan dengan kalimat seperti itu akan lebih merasuk ke dalam jiwa. Pengalihan seperti ini merupakan salah satu seni dalam ber-balaghah (bertutur kata).

*Ketujuh*, format kata ganti orang pertama adalah jamak dalam redaksi *na’budu* (kami menyembah) dan *nasta’in* (kami memohon pertolongan). Tujuan redaksi tersebut tidak dinyatakan dengan bentuk tunggal *a’budu* (aku menyembah) dan *asta’in* (aku memohon pertolongan) adalah untuk memberikan kesan indah.

*Kedelapan*, penyandaran nikmat kepada Allah Swt. Dalam redaksi “*An’amta’alaihim*”, sementara untuk penyesatan dan kemurkaan tidak disandarkan kepada-Nya. Redaksi tersebut tidak berbunyi “*Ghadhabtu’alaihim* [Aku menyesatkan mereka].”Redaksi-redaksi yang seperti ini bertujuan untuk mengajarkan etika kepada

Allah Swt, yaitu tidak menyandarkan kejahatan kepada-Nya sebagai bentuk tatakrama kepada-Nya meskipun itu berasal dari-Nya.<sup>82</sup>

Jika diamati kembali antara pandangan Ash Shabuni tentang keutamaan surah Al Fatihah dan rahasia yang ada di dalamnya dengan pandangan Said Qutub [sebagaimana yang dikutip oleh Ash Shabuoni di atas] tentang keutamaan surah ini dapat dilihat bahwa Said Qutub fokus terhadap nilai Tauhid yang ada di dalam Al Fatihah. Sementara, Ash Shabuni menguraikannya dengan banyak poin yang secara keseluruhan dapat dikatakan fokus pada nilai sasta yang di dalam ayat demi ayat surah Al Fatihah.<sup>83</sup>

#### d) Ragam Qiraah

Muhammad Ali Ash-Shabuni menyebutkan dalam kitab *Rawa'inya* ada empat hal yang menjadi sorotan jumhur ulama terkait hal i'rab yang terdapat dalam surah al-Fatihah

*Pertama*, lafadz “Alhamdulillah”. Menurut jumhur ulama dengan mendumahkan huruf *dal* yang ada dalam kalimat tersebut. Berbeda hal dengan Sufyan bin Uyainah dan Ibnu al-Anbari yang berpendapat bahwa huruf *dal* tersebut bisa dibaca dengan fathah atau nashab. Namun Abu Hayyan lebih sepakat kalau huruf *dal* tersebut dibuat dhommah dengan maksud agar lebih menyampaikan makna bahwa pujian hanya kepada Allah. Pendapat inilah yang disepakati oleh tujuh Imam Qiraah.

*Kedua*, lafadz “Rabbil ‘alamin” dengan mengasrohkan huruf *ba* pada kata *Rabbi*. Berbeda halnya dengan Zaid bin Ali yang membaca huruf *Ba* tersebut dengan fathah dengan penjabaran ‘*umaddihu rabbal ‘alamin*’. Dalam hal ini Qurthubi memberikan

---

<sup>82</sup> Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat – ayat Ahkam*, hlm. 30-36

<sup>83</sup> Lihat kembali sub bab makna Al Fatihah menurut Said Qutub dan kelembutan Tafsir Al Fatihah versi Ash Shabuni.

pendapatnya bahwa baik dibaca kasroh atau fathah itu sama-sama dibolehkan dan tetap bermakna pujian kepada Allah Swt. Lain halnya jika huruf *Ba* tersebut dibaca dhommah maka maknanya adalah penegasan dengan taqdir kalimatnya adalah *Huwa Rabbul ‘Alamin* (Dialah Allah Tuhan seluruh alam).

*Ketiga*, jumhur ulama membaca ‘*Maliki yaumiddin*’ dengan wazan ‘*Fa-‘i-lun*’. Lain halnya dengan Ibnu Katsir, Ibnu Umar, Abu Ad-Darda membacanya dengan wazan ‘*Fa’ilun*’. Menurut Ibnu Al-Jauzi membacanya dengan wazan ‘*Fa’ilun*’ lebih menampakkan dalam memuji kaena setiap ‘*malikun*’ (raja) adalah ‘*ma-likun*’ (pemilik) dan bukan sebaliknya.

*Keempat*, lafadz ‘*‘iyyaka na’budu*’. Jumhur ulama membacanya dengan mendhomahkan *Fa Fi’il* yaitu huruf ba pada kalimat ‘*Na’budu*’. Qira’ah lainnya dibaca dengan mengkasrahur huruf mudhoa’ahnya yaitu huuf Nun menjadi ‘*Ni’budu*’. Hal ini berdasarkan qiraah Zaid bin Ali. Sementara Hasan bin Abu Al-Mutawakkil membacanya ‘*Iyyaka yu’badu*’.

*Kelima*, jumhur ulama membaca ‘*ihdinash shirathal mustaqim*’ dengan huruf shad pada kata *Ash-Shirath*. Sementara itu, Mujahid dan Ibnu Muhashin mengganti *shad* dengan huruf *sin* dengan mengembalikannya pada asalnya.<sup>84</sup>

Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam perihal ini tidak memberikan komentarnya , beliau hanya memaparkan pendapat ulama qurra lainnya.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm.38-39

<sup>85</sup> *Ibid*

e) Ragam I'rab

*Pertama*, redaksi “*Bismillahir rahmanir rahim*” huruf *jar* dan *majrur*-nya yang terdapat dalam kata “*Bismillah*” terdapat perbedaan antara ulama Basrah dan ulama Kufah. Mazhab Basrah berpendapat bahwa posisinya adalah *rafa'* karena menjadi khabar yang muftadanya dibuang dengan penjabaran “*Ibtidaai bismillahi*”. Sementara mazhab Kufah berpendapat bahwa “*Bismillah*” berkedudukan *nashab* dengan *fi'il* yang ditakdirkan dengan penjabaran “*Ibtada'tu Bismillahi*”.<sup>86</sup>

*Kedua*, Term *Alhamdu* berposisi sebagai muftada sedangkan khobarnya adalah lafzhul jalalah yaitu term *Lillahi* dengan penjabarannya “*Alhamdu Mustahaqqun lillahi*”. Demikian juga berlaku hal yang sama dengan term “*Arrahmanirahim*” dan “*Maliki Yaumiddin*” semuanya menjadi lafzhul jalalah.

*Ketiga*, term “*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*”. perbedaan pendapat terletak pada term *Iyyaka* namun pendapat paling diikuti bahwa dhomir yang terdapat dalam term tersebut adalah *dhomir munfasil* berposisi sebagai *maf'ul bih* bagi term *Na'budu*. Sebagai *maf'ul bih* berarti ikrabnya adalah *nashab*.

*Keempat*, term *Ihdina* merupakan *fi'il amar* bentuk *muta'addi* yang membutuhkan dua *maf'ul* (objek), objek pertamanya adalah dhomir *na* dan objek keduanya adalah term *ash-Shirath*.

---

<sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 40

Pada bagian ini, Ash Shabuni tidak memberikan komentarnya, hanya saja beliau menguraikannya dalam 4 poin penting. Dimana, dalam keterangannya beliau berdasarkan kitab Al Bahu Al Muhith, Al Bayan fi Ghorib I'rabi Alquran, dan juga Zad Al Masir.<sup>87</sup>

f) Kandungan Hukum

Muhammad Ali Ash-Shabuni menuliskan setidaknya ada empat permasalahan hukum terkait surah al-Fatihah.

*Pertama*, Bismillah termasuk ayat dalam Alquran. Para ulama sepakat bahwa *bismillah* termasuk bagian ayat Alquran dengan berdalilkan Qs. An-Naml 27: 30. Hanya saja para ulama berbeda pendapat tentang term *bismillah* termasuk bagian ayat surah al-Fatihah atau tidak, dan juga apakah ia menjadi ayat dalam setiap awal Surah lainnya. Adapun perbedaan pendapat ulama terkait ini adalah :

1. Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa term *bismillah* adalah termasuk satu ayat dalam Surah Al-Fatihah dan juga dalam setiap Surah lainnya.
2. Mazhab Maliki berpendapat bahwa term *bismillah* bukan termasuk salah satu ayat di surah manapun.
3. Mazhab Abu Hanifah berpendapat bahwa term *bismillah* hanya sebagai ayat pemisah antara satu surah dengan surah lainnya namun bukan termasuk bagian ayat dari surah al-Fatihah.

---

<sup>87</sup> Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat – ayat Ahkam*, hlm.39- 40



Dalam pada hal ini, Ash-Shabuni memberikan pandangan bahwa ditulisnya *bismillah* dalam mushaf Alquran adalah hal yang sudah mutawatir tanpa ada seorangpun yang menentangnya. Seperti yang telah dimaklumi, para sahabat Nabi sangat menjaga Alquran dari segala unsur yang bukan termasuk Alquran. Oleh sebab itu, dapatlah dipahami bahwa *bismillah* itu adalah Alquran. Namun bukan berarti bahwa ia menjadi sebuah ayat dari setiap surah dalam Alquran dan bukan pula berarti menjadi ayat dari surah al-Fatihah.<sup>88</sup> Oleh karena itu, Ash Shabuni nampaknya lebih *merajihkan* pendapat mazhab hanafi. Bahkan Ash Shabuni menuturkan ddalam kitab ahkamnya pada bagian *tarjih* dengan mengungkapkan لَعَلَّ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الْحَقْفِيُّ هُوَ الْأَرْجَحُ مِنَ الْأَقْوَالِ (barangkali pendapat yang paling rajih adalah pendapatnya Mazhab Hanafiyyah).<sup>89</sup>

Namun, Ash Shabuni juga memaparkan bahwa Para ulama juga telah sepakat bahwa semua kata yang ada dalam Alquran itu adalah ayat-ayat Alquran. Dengan demikian, *bismillah* adalah ayat yang berdiri sendiri yang diulang-ulang penempatannya pada permulaan kitab-kitab dengan tujuan mengambil berkah. Inilah upaya mengkompromikan ketiga pendapat yang berbeda terkait term *bismillah*. Karena pendapat inilah yang menentramkan hati dan menenangkan jiwa.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> *Ibid*, hlm.41-46

<sup>89</sup> Muhammad Ali Ash Shabuni, *Rawai' al-Bayan Tafsir al Ayat al-Ahkam Min Alquran*, hlm. 40

<sup>90</sup> Lihat rincian-rincian masalah ini dalam *Ahkam Alquran* karya Al-Jashash, *Ahkam Alquran* karya Ibnu Al-Arabi, *Tafsir Al-Kabir* karya Fakhu Ar- razi. Imam Daruquthni telah mengimpun dali-dalil yang menunjukkan bahwa bismillah adalah Alquran dalam satu juz yang hadis-hadisnya beliau nilai sahih. Demikian pula para ulama merajihkan pendapat bahwa bismillah termasuk Alquran.

*Kedua*, hukum membaca bismillah dalam shalat

Para fuqaha berbeda pendapat tentang membaca bismillah dalam shalat. Perbedaan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Imam Malik melarang membacanya dalam shalat fardhu, baik dengan suara keras maupun perlahan, baik di permulaan Al-Fatihah maupun di permulaan Surah lainnya. Ia hanya membolehkan membacanya dalam shalat sunnah.
2. Abu hanifah berpendapat, orang yang sedang shalat hanya membaca bismillah dengan suara perlahan untuk setiap rakaat, dan andaikata ia membaca bismillah untuk setiap surah maka itu hukumnya bagus.
3. Imam Asy-Syafi'i berpendapat, orang yang shalat wajib membaca bismillah, baik dalam shalat jahriyah maupun shalat sirriyah sesuai shalat yang dikerjakannya.
4. Imam Ahmad bin Hambal berpendapat, bismillah harus dibaca perlahan dan tidak disunnahkan membacanya dengan keras.

Hal ini muncul disebabkan berbeda pandangan terkait apakah *bismillah* masuk ke bagian ayat dari Surah Al-Fatihah dan dari setiap Surah atau tidak. Hal ini sudah dibahas sebelumnya. Terkait hal ini, Ash Shabuni tidak memberikan komentar dan tidak pula merajihkan salah satu diantara.<sup>91</sup>

*Ketiga*, hukum membaca Surah Al-Fatihah dalam shalat

Para ulama berbeda pendapat apakah Surah Al-Fatihah wajib dibaca dalam shalat atau tidak. Pendapat mereka terpetakan dalam dua kelompok sebagai berikut:

---

<sup>91</sup> Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat – ayat Ahkam*, hlm. 47-48

- a. Jumhur ulama (Imam Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad) menyatakan, surah Al-Fatihah adalah syarat sah dalam shalat. Siapa yang tidak membacanya, padahal ia mampu untuk membacanya, maka shalatnya tidak sah.
- b. Imam Ats-Tsauri dan Imam Abu Hanifah berpendapat, shalat tetap sah meskipun tidak membaca Surah Al-Fatihah. Benar shalatnya tetap sah, tetapi shalat yang seperti itu (tanpa membaca surah Al-Fatihah) kurang baik. Yang wajib hanyalah membaca Alquran secara mutlak, minimalnya 3 ayat surah pendekatan atau 1 ayat yang panjang.

#### 1) Dalil Jumhur Ulama

Jumhur ulama berdalil atas mereka bahwa membaca surah Al-fatihah hukumnya wajib dengan dalil hadis yang diriwayatkan dari jalur Ubadah bin Ash-Shamit r.a bahwa Rasulullah Saw. bersabda :

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya : tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca Surah Al-Fatihah.

Hadis di atas termaktub dalam Sahih Bukhari dan juga Sahih Muslim sebagaimana dalam redaksi lengkapnya adalah :

714 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Maktabah Syamilah dan lihat juga maktabah mausu'ah, H.R. Bukhari, kitab Al-Adzan, bab Wujub Al-Qiraah lilimam wa al ma'mum fi Ash Shalat,

Dengan demikian, Ash Shabuni dalam menguti hadis dan mencantumkanannya dan tafsir ahkamnya merupakan hadis *shahih* hanya saja sekedar menuliskan matan hadis tidak menyertakan sanad dan perawinya.

## 2) Dalil Mazhab Hanafi

Imam Ats-Tsauri dan para ulama mazhab Hanafi menilai sah shalat tanpa membaca surah Al-Fatihah. Pendapat mereka didasarkan pada dalil-dalil dari Alquran dan Sunnah seperti dalam Q.S Al-Muzammil 73/20 :

﴿ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ

Menurut mereka, redaksi ayat ini menjelaskan bahwa yang wajib adalah membaca ayat apa saja yang mudah dari Alquran. Sementara hadits yang diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, mazhab Hanafi menginterpretasikan bahwa yang dimaksud penafian ini adalah untuk kesempurnaan, bukan penafian hakiki. Makna hadits tersebut menurut mereka adalah tidak ada shalat yang sempurna bagi orang yang tak membaca surah al-fatihah. Karenanya, pendapat mereka adalah shalat tanpa membaca surah Al-Fatihah tetap sah, tapi makruh.<sup>93</sup>

Demikianlah ringkasan dalil-dalil dari kedua kelompok yang kami sajikan secara ringkas. Pasaunya, Nabi Saw. yang terus-menerus membaca surah Al-Fatihah dalam shalat fardhu dan sunnah, demikian juga para sahabat beliau, adalah dalil yang menunjukkan bahwa shalat tidak sah tanpa membaca surah Al-Fatihah. Hal tersebut juga diperkuat dengan hadits-hadits yang jelas dan shahih. Selain itu, Nabi sendiri juga

---

<sup>93</sup> Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat – ayat Ahkam*, hlm. 49-52

berfungsi sebagai penerang dan penjelas dari makna ayat Alquran yang masih global. Dengan demikian ucapan dan perbuatan Nabi Saw. Sudah cukup sebagai hujjah bagi kefardhuan membaca surah Al-Fatihah dalam shalat.

Demikianlah sikap Ash Shabuni terlihat ikut dalam pandangan jumhur ulama dalam permasalahan Wajib membaca surah Al Fatihah ketika shalat fardhu maupun sunnah. Hal ini berdasarkan dalil yang kuat sebagaimana telah dipaparkan di atas.

#### *Keempat, kewajiban makmum membaca surah AL-Fatihah*

Para ulama sepakat, bila imam sedang ruku' maka makmum tidak lagi membaca Al Fatihah karena ditanggung oleh imam. Mereka sepakat, Surah Al-Fatihah gugur dari makmum apabila imam ruku'. Akan tetapi apabila makmum mendapatkan imam berdiri apakah bacaan imam telah cukup untuk menggantikannya, atau apakah makmum juga harus membaca, maka para ulama berbeda pendapat:<sup>94</sup>

- 1) Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad mewajibkan makmum membaca Al Fatihah baik ketika shalat *jahr* atau *sirri* saat berada dalam shalat berjamaah.
- 2) Imam Malik berpendapat bahwa makmum hanya membaca Surah Al-Fatihah apabila masuk dalam shalat sirriyah.
- 3) Sementara menurut Imam Abu Hanifah, makmum tidak membaca Surah Al-Fatihah dalam keadaan shalat *jahr* atau *sirri*.

Terkait *khilafiyah* ini juga, penulis tidak menemukan komentar dari Ash Shabuni dan juga tidak mendapati tarjih dari beliau. Sehingga pada posisi ini, Ash Shabuni nampaknya bersikap netral.

---

<sup>94</sup> Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat – ayat Ahkam*, hlm. 52- 53

g) HikmahTasyri'

Tentunya orang akan menyikapi perihal Surah Al-Fatihah ini dengan sikap seorang hamba yang tunduk dan menyadari kelemahan dirinya serta merasakan kekurangannya, dikarenakan Surah Al Fatihah adalah wahyu yang diturunkan Allah Swt. Ia adalah firman Tuhan seluruh alam, sementara kalam Allah berada di atas jangkauan akal manusia yang terbatas. Rahasia-rahasiannya yang dalam tak mungkin diraihny se jauh apa pun potensi dan kecerdasan yang dimilikinya, berikut keluasan ilmu dan penelaahannya.<sup>95</sup>

Akhirnya, ia merasakan kemantapan dalam jiwanya terhadap kewibawaan Alquran atas ketinggian maknanya dan keindahan kata-katanya serta merasa lemah dan tak mampu sama sekali meniru atau menciptakan 1 ayat pun seperti ayat-ayat Alquran. Karena surah yang mulia ini, meski ringkas dan pendek, tetapi memuat garis-garis besamakna-makna yang terkandung dalam Alquran secara keseluruhan serta mengandung maksud-maksudnya yang paling mendasar secara global.

Surah ini berisi sendi-sendi Agama dan cabang-cabangnya; mulai dari akidah, ibadah, hukum, iman tentang hari perhitungan dan hari pembalasan, keimanan akan sifat-sifat Allah, asma-asma-Nya yang indah, tentang kemutlakan beribadah hanya kepada Allah, *Rabb* semesta alam. Memohon hidayah agar mendapatkan agama yang Hak, jalan hidup orang-orang saleh, serta mohon dijauhkan dari orang-orang yang terlaknat dan sesat.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> *Ibid*, hlm. 54

<sup>96</sup> *Ibid*, hlm. 54

## **B. Analisis Metodologi**

Bagian yang perlu diperhatikan ketika ingin menganalisis sebuah karya tafsir dengan berdasarkan rumusan Muhammad Ali Ash-Shabuni yaitu berawal dari sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian tafsir, bentuk penulisan tafsir / rujukan penulis, sifat mufassir, asal keilmuan mufassir, dan metode penafsiran.

### **1. Sistematika Penyajian Tafsir**

Sistematika yang penulis maksud adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir. Hal ini terbagi menjadi dua kelompok. Sistematika penyajian runut dan sistem penyajian tematik. (a) Sistematika runut adalah model sistematika penyajian penulisan tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu pada: (1) Urutan surah yang ada dalam model mushaf Ustmani standar (2) mengacu pada urutan turunnya wahyu. (b) Sistematika penyajian tematik adalah suatu bentuk rangkain penulisan karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema tertentu atau pada ayat, surat, dan juz tertentu. Tema atau ayat, surat dan juz tertentu, ditentukan sendiri oleh penulis tafsir. Dari tema-tema ini, mufasir menggali visi Alquran tentang tema yang ditentukan itu.

**Kesimpulan:** Berdasarkan rumusan di atas, penulis melihat bahwa tafsir *Alfatihah* lebih condong kepada tematik klasik, yakni menafsirkan surah tertentu (bisa juga juz atau ayat tertentu) yang dalam hal ini surah Alfatihah. Disebut tematik klasik karena model penyajian tematik seperti ini umum dipakai dalam karya tafsir klasik. Hanya saja dalam Alfatihah versi Ash-Shabuni, setiap ayat ditafsirkan satu per satu secara berurutan. Masing-masing ayat menjadi tema tersendiri di dalam sebuah sub- bab.

### **Sistematika Penyajian *Alfatihah***

	<b>Sistematika Penyajian Tafsir</b>
<b>Tafsir <i>Alfatihah</i></b>	Tematik Klasik

#### **2. Bentuk Penyajian Tafsir**

Bentuk penyajian tafsir adalah cara menguraikan dan menyajikan materi yang terdapat dalam sebuah penafsiran yang digunakan seorang mufasir dalam menafsirkan Alquran. Dalam bentuk penyajian ini, ada dua bagian: (a) bentuk penyajian global dan (b) bentuk penyajian rinci yang masing-masingnya mempunyai ciri-ciri tersendiri.

Bentuk penyajian global adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian karya tafsir yang penjelasannya dilakukan cukup singkat dan global. Biasanya bentuk ini lebih menitikberatkan pada inti dan maksud dari ayat-ayat al-Quran yang dikaji. Bentuk penyajian global ini bisa diidentifikasi melalui model analisa tafsir yang digunakan, yang hanya menampilkan bagian terjemahan, sesekali asbāb al-nuzūl, dan perumusan pokok-pokok kandungan dari ayat-ayat yang dikaji.

Bentuk penyajian rinci menitikberatkan pada uraian-uraian penafsiran secara detail, mendalam, dan komprehensif. Terma-terma kunci di setiap ayat dianalisis untuk menemukan makna yang tepat dan sesuai dalam suatu konteks ayat. Setelah itu, penafsir menarik kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan, yang sebelumnya ditelisik aspek asbāb al-



nuzûl dengan kerangka analisis yang beragam, seperti analisis sosiologis, antropologis, dan yang lain.<sup>97</sup>

**Kesimpulan :** ketika menafsirkan ayat demi ayat, Ash-Shabuni memaparkan ayat secara utuh. Kemudian menafsirkan ayat demi ayat sesuai sistematika yang beliau punya. Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian penafsiran surah al-Fatihah sebelumnya. Bahkan beliau menafsirkan secara detail mulai dari *isti'adzah* hingga sampai pada hikmah hukum yang terjandung dalam surah Alfatihah. Hanya saja keunikan beliau ialah semua poin demi poin tertulis secara sistematis.

### **Bentuk Penyajian Surah Al Fatihah**

	<b>Bentuk Penyajian Tafsir</b>
<b>Surah Al Fatihah</b>	Sistematis Global

### **3. Bentuk Penulisan Tafsir**

Bentuk penulisan tafsir adalah mekanisme penulisan yang menyangkut aturan teknis dalam penyusunan redaksi sebuah literatur tafsir. Aturan yang dimaksud adalah tata cara mengutip sumber, penulisan catatan kaki, penyebutan buku-buku yang dijadikan rujukan, serta hal-hal lain yang menyangkut konstruksi keredeksionalan. Dalam kaitan ini, ada dua hal pokok yang dianalisis: (a) bentuk penulisan ilmiah dan (b) bentuk penulisan non-ilmiah.

---

<sup>97</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 148-152.

Bentuk penulisan ilmiah adalah suatu penulisan tafsir yang sangat ketat dalam memperlakukan mekanisme penyusunan redaksionalnya. Dalam bentuk ini, kalimat maupun pengertian yang didapat dari beberapa literatur lain diberi *footnote* ataupun *bodynote* untuk menunjukkan pada pembaca sumber asli pengertian yang dirujuk tersebut. Judul, buku, tempat, tahun, penerbit, serta nomor halaman buku menjadi penting untuk dituturkan dalam bentuk penulisan ilmiah ini.

Bentuk penulisan non-ilmiah adalah bentuk penulisan tafsir yang tidak menggunakan kaidah penulisan ilmiah yang mensyaratkan adanya: *footnote*, maupun *bodynote*, dalam memberikan penjelasan atas literatur yang dirujuk. Namun pengertian tidak berkaitan dengan keilmiahan isi sebuah karya tafsir.<sup>98</sup>

**Kesimpulan** : Ash-Shabuni dalam menafsirkan surah Alfatihah tetap mempertahankan kekayaan materi dan merujuk pada beberapa mufassir sebelum dirinya. Dalam penyajiannya lengkap dengan keterangan sumber yang beliau dapat sesuai dengan penulisan karya ilmiah. Hanya saja sebagian besar beliau tulis secara komplit sebagian kecil lagi tidak ditulis secara lengkap. Dalam catatan kakinya hanya menyebut nama kitab, penulis kitab, jilid buku, halaman buku namun tidak menyertakan nama penerbit dan tahun penerbitan.

#### **Bentuk Penulisan Surah Alfatihah**

	<b>Bentuk Penulisan Tafsir</b>
<b>Surah Al Fatihah</b>	Ilmiah

---

<sup>98</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 172-174

#### 4. Sifat Mufassir

Dalam penyusunan sebuah karya tafsir bisa dilakukan secara individu atau kelompok atau bisa juga dilakukan dengan membentuk tim untuk sama-sama menafsirkan ayat-ayat Alquran. Dengan catatan bahwa tim tersebut adalah resmi. Dalam konteks sifat mufasir ini, terbagi menjadi dua bagian perorangan (individu) dan kelompok atau tim.

**Kesimpulan :** Tafsiran surah Alfatihah dalam kitab *Rawai'u al Bayan* ditulis oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni sendiri tidak ada pihak-pihak lain yang membantunya dalam hal penulisan.

#### Sifat Mufasir

	Sifat Mufasir
Surah Al Fatihah	Individual

#### 5. Asal dan Sumber Keilmuan Mufassir

Asal-usul keilmuan mufasir adalah latar belakang seorang mufasir dalam pendidikan formalnya. Setelah itu, dibedakan apakah ia berangkat dari disiplin ilmu tafsir Alquran atau disiplin ilmu non-tafsir Alquran.

**Kesimpulan:** Seperti yang telah dijabarkan di bagian bab III sebelumnya bahwa Ash-Shabuni menempuh pendidikan formal di Yaman kemudian ke Mesir hingga menjadi Guru besar bidang studi Alquran dan Tafsir dan juga guru besar di bidang Hukum Fiqih di Universitas *Ummul Qura*, Makkah Al Mukarromah.

## Asal Keilmuan Mufasir

	<b>Asal Keilmuan Mufasir</b>
<b>Tafsir <i>Alfatihah</i></b>	Disiplin ilmu Tafsir Alquran ; Hukum

### 6. Metodologi Tafsir

Penulis dalam menganalisis penafsiran surah Alfatihah versi Ash-Shabuni terkait metodologinya dengan melihat relevansinya sesuai metode tafsir yang dimiliki oleh Al-Farmawi seperti yang telah dijelaskan pada bab II sebelumnya.

Nah, setelah ini penulis akan menguraikan metodologi yang dimiliki oleh Ash-Shabuni dalam penafsiran beliau terhadap surah Alfatihah.

Al-Farmawi membagi empat bentuk tafsir berdasarkan metode yang digunakan yaitu :

- a) *Al-Tafsir al-Tahlili*. Tafsir metode tahlili adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Alquran Mushaf 'Ustmani.
- b) *Al-Tafsir al-Ijmali*. Metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara mengemukakan makna global. Dengan metode ini mufasir menjelaskan makna ayat-ayat Alquran secara garis besar
- c) *Al-Tafsir al-Muqarin*. Metode tafsir yang menggunakan cara perbandingan. Objek kajian tafsir dengan metode ini dapat dikelompokkan menjadi: (a) Perbandingan

- ayat Alquran dengan ayat yang lain. (b) Perbandingan ayat Alquran dengan hadis.
- (c) Perbandingan penafsiran satu mufasir dengan mufasir yang lain.
- d) *Al-Tafsir al-Mawdu'i*. Metode ini mempunyai dua bentuk. Tafsir yang membahas satu surat Alquran secara menyeluruh, memperkenalkan, dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. Metode ini juga digunakandengan mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan satu topik tertentu kemudia dijelaskan secaa detail.<sup>99</sup>

Adapun Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam menyusun tafsir ahkamnya memiliki rumusan metode tersendiri yang beliau ulas secara sistematis. Metode tersebut beliau aplikasikan dalam menafsirkan ayat-ayat hukum di dalam tafsirnya secara sistematis. Sebagaimana tercantum dalam kitab *Rawa'i Al Bayan* berikut ini :

إِنِّي عَمَدْتُ إِلَى التَّنْظِيمِ الدَّقِيقِ مَعَ التَّحْرِى الْعَمِيقِ فَتَنَّاوَلْتُ الْآيَاتِ الَّتِي كَتَبْتُ عَنْهَا مِنْ عَشْرَةٍ  
وُجُوهِ<sup>١٠٠</sup>

Artinya: sesungguhnya aku berpegang kepada metode yang mudah dan penelitian mendalam, aku membuat sistematisasi ayat-ayat yang kutulis tersebut ke dalam sepuluh segi.

Sistematisiasi yang dimaksud oleh Ash-Shabuni tersebut sebagai berikut:

- 1) *Lafdzu tahlili* atau disebut juga dengan tafsir perkata. Pada bagian ini Ash-Shabuni menguaikan lafal demi lafal dengan tetap mengikutsertakan pandangan ahli tafsir dan ahli bahasa.

---

<sup>99</sup> Lihat bab II.

<sup>100</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'u al-Bayan*, Juz I, (Kairo, Mesir : Dar al-Sabuni, 1999), hlm. 48.

Pada bagian ini, Ash-Shabuni menguraikan tentang suatu lafal yang menuut beliau memerlukan penjelasan. Seperti yang beliau uaikan dalam suah Al-Fatihah, ia menjelaskan seluruh lafal ayat yang ada dalam Al-Fatihah secara spesifik kecuali lafal *Malik*, *Sirat al-lazina*, dan lafal *gair*. Hal ini dilakukan beliau karena dipandang bahwa lafal-lafal tersebut tidak membutuhkan penjelasan lebih.

- 2) *Makna ijmal*i atau disebut juga dengan makna global. Pada bagian ini dipaparkan terkait arti ringkas suatu ayat atau surah.

Muhammad Ali Ash-Shabuni memberikan penafsiran secara umum terhadap suatu objek. Seperti dalam surah Al Fatihah.

- 3) *Asbab nuzul* / sebab turunnya suatu ayat, jika memang memiliki asbab-asbab tersebut.

Bagian ini tidak tercantum dalam penafsiran Al-Fatihah, dikarekan tidak semua ayat maupun surah memiliki latar belakang diturunkannya.

- 4) *Munasabah* atau disebut juga dengan korelasi atau hubungan relevansi antara ayat-ayat yang terdahulu dengan ayat-ayat lainnya.

Dalam kaitannya dengan surah Al-Fatihah, poin ini tidak dicantumkan oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni terlihat dari penafsiran beliau di awal bab IV lalu.

- 5) *Lathoif At-Tafsir* atau disebut juga dengan rahasia dan faedah suatu penafsiran dari segi *balaghoh* maupun dari segi ilmiah.

Ketika menjelaskan rahasia yang terdapat dalam sebuah ayat atau tema dalam Alquran, Ash-Shabuni menerangkannya berdasarkan poin-poin yang sistematis. Banyaknya poin yang dikemukakan pembahasannya tergantung pada banyaknya rahasia yang ditemukan dalam ayat tersebut. Hal ini terbukti dengan yang beliau aplikasikan pada surah Al-Fatihah, ia memberikan rincian rahasia Al-Fatihah dengan beberapa bagian poin yang ditulis secara sistematis (lihat penafsiran surah Al-Fatihah).

- 6) *Wujuh Al-Qiraat* atau disebut juga dengan ragam jenis qiraah.
- 7) *Wujuh Al-I'rab* atau disebut juga dengan ragam I'rab dalam suatu ayat.
- 8) *Al-Ahkam Asy-Syar'iyah* yaitu hukum-hukum syariat yang terkandung dalam sebuah ayat atau surah dengan menyertakan dalil-dalil ahli fiqih beserta *tarjih*/ penyelesaiannya terhadap dalil yang dipergunakan.
- 9) *Ikhtisar* yaitu kesimpulan atau ringkasan. Poin ini tidak diterapkan Ash-Shabuni dalam tafsirannya pada surah Al-Fatihah.
- 10) *Hikmatu At-Tasyri'* merupakan penutup bahasan.<sup>101</sup>

**Kesimpulan** : berdasarkan jabaran tersebut, dapat diambil dua inti yaitu : 1). Apabila dilihat dari jabarannya yang berurut, Al-Fatihah versi Ash-Shabuni adalah tahlili karena bahasanya *full* satu surah dengan analisis ayat demi ayatnya sebagaimana hal ini sesuai metode yang dibangun oleh Al-Farmawi. 2). Namun apabila dilihat dari topik bahasanya, Al-Fatihah versi Ash-Shabuni merupakan tafsiran yang berpusat pada metode tematik/maudhu'i berdasarkan sepuluh metodologi yang beliau bangun secara

---

<sup>101</sup> Chaidir Abdul Wahab, *Membedah Metodologi Tafsir Ahkam*, (Bandung : Citapustaka Media, 2005), hlm. 102-137.

sistemik dan konsisten. Walaupun khusus pada surah Al-Fatihah ini hanya diaplikasikan tujuh metodologi beliau.

### **Bentuk Metodologi *Alfatihah***

	<b>Bentuk Metodologi <i>Alfatihah</i></b>
<b>Tafsir <i>Alfatihah</i></b>	<b>Tahlili</b> berdasarkan metode Al Farmawi
	<b>Maudhu'i</b> berdasarkan metode Ash-Shobuni

### 7. Corak Penafsiran

Corak penafsiran yang dimaksud adalah perspektif aliran, mazhab, dan disiplin keilmuan yang dominan yang dipakai mufasssir. Paling tidak ada sembilan corak penafsiran yang ditemukan dalam penulisan tafsir.

- 1) *Salafi*, Corak salafi adalah kecenderungan menafsirkan Alquran berdasarkan pendapat ulama salaf dengan berpegang hanya pada tafsir riwayat.
- 2) Teologis, adalah kecenderungan menafsirkan Alquran berdasarkan pespektif teologis atau aliran kalam dalam Islam.
- 3) Filsafat, adalah penafsiran Alquran berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis baik penyatuan antara filsafat dan makna ayat Alquran atau membuat sebuah kontradiksi antara filsafat dan ayat Alquran.
- 4) Tasawuf, adalah pengkajian terhadap ayat Alquran dengan ciri khas tasawuf. Hal ini dilakukan oleh kaum sufi.



- 5) Fiqh, adalah corak penafsiran Alquran dengan pembahasannya terkait hukum yang terkandung dalam sebuah ayat.
- 6) *Ilmi*, adalah tafsir yang berusaha menafsirkan Alquran berdasarkan pendekatan ilmiah dengan teori ilmu pengetahuan yang ada.<sup>102</sup>
- 7) Sastra Budaya, adalah tafsir dengan menjelaskan ayat-ayat Alquran pada segi redaksinya yang indah dan menghubungkannya sesuai fenomena alam yang ada dalam masyarakat.
- 8) *Bayani*, adalah corak penafsiran yang berdasarkan analisa-analisa mufrodat dan uslub-uslub Alquran.
- 9) *Ilhadi*. jenis tafsir ini belum menjadi satu aliran corak yang mapan.

Berdasarkan keterangan ini, dapat dipahami adanya beberapa corak penafsiran yang ditempuh ulama tafsir dalam memahami kandungan ayat Alquran. Klasifikasi corak tafsir tersebut tidaklah berlaku secara mutlak dan menjadikan satu corak tidak menerima corak yang lain dalam satu kitab tafsir. Sebab, kita harus memperhatikan kemungkinan dalam satu kitab tafsir memiliki corak tertentu di satu sisi, namun di sisi lain bisa memiliki corak tertentu lainnya.<sup>103</sup>

**Kesimpulan** : berdasarkan jabaran panjang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ash Shabuni dalam menafsirkan surah Al Fatihah yang terdapat dalam tafsir ahkamnya bercoak Fiqh. Oleh karena pengkajian yang dilakukan beliau dominan pada hukum-hukum seputar *bismillah* dan Kedudukan Al Fatihah dalam shalat *sirriyah* maupun *jahriyyah*, dan bagaimana Al Fatihah bagi makmun. Tidak hanya itu, penulis

---

<sup>102</sup> Ahmad Syurbasi, *Qisshah at-Tafsir*, terj. *Studi tentang sejarah tafsir Alquran al-Kariim*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), hlm. 235

<sup>103</sup> Chaidir Abdul Wahab, *Membedah Metodologi Tafsir Ahkam*, (Bandung : cita pustaka media, 2005), hlm. 67

juga menganggap bahwa corak penafsiran beliau juga termasuk ke dalam corak *Bayani* dikarekan beliau juga suka menganalisa mufradat dan juga uslub yang ada di dalamnya.

### **Corak Penafsiran *Alfatihah***

	<b>Corak Penafsiran <i>Alfatihah</i></b>
<b>Tafsir <i>Alfatihah</i></b>	<b>Fiqh</b> berdasarkan muatan atau konteks
	<b>Bayani</b> berdasarkan ranah Uslub

#### 8. Riwayat atau sumber data penafsiran

Secara umum, sumber atau dasar utama yang dipakai mufasssir Alquran ada dua yaitu *riwayah* disebut juga dengan istilah *ma'tsur* atau *manqul*, dan *dirayah* disebut juga *ra'yu*. Hanya saja Muhammad Ali Ash shabuni membaginya menjadi tiga bagian dengan menambahkan *tafsir bil isyari*.

- 1) *Tafsir bir Riwayah*, adalah menafsirkan Alquran dengan menggunakan riwayat yang bersumber dari Rasul dan sahabat. Dengan demikian, tafsir ini mencakup tafsir Alquran dengan Alquran, Alquran dengan sunnah Nabawiyah, dan Alquran dengan *asar* sahabat.
- 2) *Tafsir bil Ra'yi*, adalah menafsirkan Alquran dengan menggunakan ijtihad. Menurut al-Zahabi dan Ash Shabuni, ijtihad di sini mengandung makna bahwa tafsir Ro'yi ini bukan tafsir akal semata namun memiliki kontrol kaidah penafsiran.

- 3) *Tafsir bil Isyari*, adalah tafsir yang berdasarkan petunjuk yang tersirat atau disebut batin ayat.<sup>104</sup>

**Kesimpulan** : Ash Shabuni dalam menafsirkan surah Al Fatihah dalam kitab ahkamnya menggunakan riwayat *tafsir bi ar-Ra'yi*.

#### **Riwayat / Sumber data penafsiran**

	<b>Riwayat / Sumber data penafsiran</b>
<b>Tafsir Alfatihah</b>	<b><i>Tafsir Bi Ar - Ra'yi</i></b>

9. Perbedaan metodologi Surah Al Fatihah dengan keseluruhan isi kitab Rawa'i Al-Bayan karya Ash-Shabuni.

Surah Al Fatihah adalah satu-satunya surah yang dibahas secara utuh oleh Muhammad Ali ash-Shabuni dalam kitab ahkamnya. Sehingga metode tafsirnya adalah tahlili bukan seperti isi keseluruhan kitabnya yang menggunakan metode tafsir maudhu'i dikarenakan selain surah Al Fatihah, isi kitab tersebut dibahas per tema bukan dengan menggunakan nama surah. Selain itu, sesuai metodologi yang dijelaskan di atas bahwa dalam surah Al Fatihah hanya ada tujuh sistematika tafsir bukan sepuluh atau sembilan sebagaimana berlaku dalam tema-tema yang Ash Shabuni angkat dalam tafsir ahkamnya. Hal ini sudah dijelaskan pada bagian metodologi tafsir dengan sistematisasi ash Shabuni sebelumnya.

---

<sup>104</sup> Chaidir Abdul Wahab, *Membedah Metodologi Tafsir Ahkam*, ( Bandung : citapustaka media, 2005), hlm. 68-76

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian terkait analisis metodologi tafsir *Alfatihah* menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam tafsir *Rawa'i al-Bayan Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam Min Alquran* maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Untuk sistematika penulisannya *Alfatihah* masuk dalam kategori tematik klasik. Sedangkan dalam bentuk penyajian, *Alfatihah* masuk dalam kategori global. Karena asal-usul *Alfatihah* berasal dari ranah akademik, maka bentuk penulisannya yang digunakan adalah bentuk penulisan ilmiah. Muhammad Ali Ash-Shabuni adalah penulis yang bersifat individual yang menjelaskan makna surah *Alfatihah* dan latar belakang pendidikannya berangkat dari disiplin ilmu syariah/hukum dan tafsir Alquran. Sementara bila kita lihat dari segi metode, *Alfatihah* masuk ke dalam tafsir Tahlili berdasarkan metodenya Al Farmawi dan *Alfatihah* menjadi tafsir Maudhu'i dengan berdasarkan metodologi yang dibangun Ash-Shabuni dengan tujuh poin penting yang tersusun secara sistemik yaitu Tahlilul lafdzi, Makna Ijmali, Lathoif At-Tafsir, Wujud Al-Qiraat, Wujud Al-I'rab, Al-Ahkam Asy-Syar'iyah, dan Hikmah At-Tasyri'. Hal inilah yang menjadi ciri khasnya Muhammad Ali Ash-Shabuni sehingga disebutlah Metodologi yang beliau bangun menjadi metodologi tafsir kontemporer. Penafsiran Ash Shabuni memiliki corak fiqh bayani dengan menggunakan riwayat tafsir Bi Ar- Ra'yi. Sementara itu, surah *Al Fatihah* memiliki keunikan tersendiri dalam kitab tersebut disebabkan utuh dibahas satu surah sedangkan yang lainnya dibahas dengan membahas suatu tema tertentu.

## A. Saran

Dengan segala keterbatasan dan kendala dalam penelitian ini, maka kiranya di sini ada beberapa hal yang perlu dijadikan bahan pertimbangan bagi kita semua terkhusus bagi kaum akademisi di bidang tafsir. Berikut beberapa pertimbangan tersebut:

Pertama, maraknya pengkajian yang dilakukan banyak kalangan terhadap karya tafsir yang ditulis oleh para ulama seharusnya menjadi kesempatan bagi kita umat Muslim terlebih bagi pihak-pihak yang memang berkaitan dengan keilmuan tentang tafsir untuk lebih mengembangkan lagi studi Alquran. Tentu akan sangat disayangkan jika mahasiswa dari studi Tafsir Alquran tidak ikut berpartisipasi dalam proses intelektual ini, khususnya, untuk melakukan penelitian ilmiah terhadap karya tafsir dari sisi metodologi. Penelitian dari sisi metodologi sebuah karya tafsir setidaknya bisa menjadi pintu masuk pertama untuk melihat adakah perkembangan terbaru dalam studi Alquran. Jika tidak, kesempatan ini akan *digerumuli* oleh pihak selain islam. Kaum orientalis, misalnya. Tentunya ini akan menjadi kerugian besar bagi kaum muslimin.

Kedua, Allah memang tidak pernah menyerahkan ‘tulisan-Nya’ itu bagi satu kelompok masyarakat saja. Alquran sengaja ‘diterbitkan’ agar bisa dibaca dan dipelajari semua orang. Tapi tentu saja perlu keahlian tersendiri untuk mempelajarinya. Artinya, tidak bisa sembarang orang bisa menjadi ‘juru bicara’ Alquran. Harus dibekali dengan kemampuan yang *valid* terlebih dahulu dengan cara melihat rekam jejak intelektual sang penafsir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Rosihan. *Pengantar Ilmu al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ali Ash-Shobuni Muhammad. *Rawai'ul al-Bayan Fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Quran*. Kairo : Darul 'Alamiyah, 2014 terj. Ahmad Zulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi. *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*. Depok : Keira, 2016.
- Asy Syurbashi Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*,. terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Al Hasanain, Muhammad Said. *Rahasia Al-Fatihah : Tuntas Memahami Makna Surah Pembuka Berdasarkan Kitab-Kitab Klasik Terpercaya*. Jakarta : PT. Serambi Semesta Distribusi, 2016.
- Al Jurjani. *Kitâb al-Ta'rifat*. Beirut: Maktabah Lubnan, Sahatu Riyad al-Suhl, 1965,
- Al Zarqani, Abd al-'Azhim. *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qurân*. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi. t.th. Jilid II.
- Abdul Wahab, Chaidir. *Membedah Metodologi Tafsir Ahkam* Bandung : Cita pustaka Media, 2005.
- Ali Ash-Shabuni Muhammad. *Rawa'i al-Bayan*. Juz I. Dar al-Sabuni, Kairo, Mesir, 1999.
- Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsi Ayat-ayat Ahkam*, Depok : Keira Publishing, 2016.

Al Zahabi, Muhammad Hussain. *al-Ittijahat al-Munharifah fi al-Tafsir al-Kariim*. terj. Hamim Ilyas dan Machmun Husein, *penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran*, ttb, 1986.

Al Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Terj. Rosihan Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

Ali Fauzi, Ihsan. *Kaum Muslimin dan Tafsir al-Quran*; Survey Bibliografis.

Al Zahabi, Muhammad Hussein. *At-Tafsir wa Al Mufasssirun*. terj. Nabhani Idris, *Ensiklopedia Tafsir*. Jilid I. Jakarta : Kalam Mulia, 2009.

Ash Shiddieqy, Muhammad Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Semarang : Pt. Pustaka Rizki Putra, 2009.

As Suyuthi Asy Syafi'i, Jalal Addin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1399 H/1979 M), Jilid II.

Al-Qaththan, Manna Khalil. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah ar-Risâlah, 1405 H/1985 M).

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*. Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.

Baidan, Nasaruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an : Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011, cet. II.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Bahri, Samsul. *Konsep-konsep Dasar Metodologi Tafsir* dalam Abd. Mu'in Salim (ed.), *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.

Chodjim, Ahmad. *Alfatihah; Membuka Mata Batin Dengan Surah Pembuka*. Jakarta: Serambi, 2008.

Fuad Hasan. Koentjaraningrat. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*. Jakarta : Gramedia, 1977.

Kadar, M.Yusuf. *Studi al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2004. cet II.

Mustaqim, Abdul. *Aliran-aliran Tafsir: dari Periode Klasik hingga Kontemporer* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Program Maktabah Syamilah.

Program maktabah mausu'ah.

Nawawi, Rif at Syauqi . *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh ; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 2002.

Syurbasi, Ahmad. *Qisshah at-Tafsir*, terj. *Studi Tentang Sejarah Tafsir Alquran al-Kariim*, Jakarta : Kalam Mulia, 1999.

Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta dan Jambi: Gaung Persada Press dan Sulthan Taha Press, 2007.

Syatha', Muhammad. *Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah*. Jakarta : Mirqat, 2008.



Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

Taufiq Muhammad, Quran in Word versi 1.3, t.t.p : taufiq produk, t.t

Wadud Muhsin, Amina. *Al-Qur'an dan Perempuan* dalam Charles Kurzman (ed),  
*Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*  
(Jakarta: Paramadina, 2003).

Yayan Rahtikawati. Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran : Struktualisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013).